

TESIS

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AKIDAH ISLAM DALAM KELUARGA
MUSLIM**

**(Studi Kasus Di Kampung Moderasi Beragama Kecamatan
Gununungwungkal Kabupaten Pati)**



HARIATI

NIM. 21502300058

PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG

SEMARANG

2024/1446

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AKIDAH ISLAM DALAM KELUARGA
MUSLIM**

**(Studi Kasus di Kampung Moderasi Beragama Kecamatan
Gununungwungkal Kabupaten Pati)**

TESIS

Untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam

Dalam Program Studi S2 Pendidikan Agama Islam

Universitas Islam Sultan Agung

Oleh :

HARIATI

NIM. 21502300058

PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG

SEMARANG

Tanggal 19 November 2024

LEMBAR PERSETUJUAN

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AKIDAH ISLAM DALAM KELUARGA MUSLIM

(Studi Kasus di Kampung Moderasi Beragama Kecamatan Gunungungkal
Kabupaten Pati)

Oleh :

HARIATI

NIM. 21502300058

Pada tanggal 13 November 2024 telah disetujui oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,



Dr. Choeroni, S.H.I., M.Ag., M.Pd.I
NIK. 211510018



Dr. Muna Yastuti Madrah, M.A
NIK. 211516027

Mengetahui:

Program Magister Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung Semarang,
Ketua,



Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I
NIK. 210513020

ABSTRAK

Hariati: Implementasi Pendidikan Akidah Islam dalam Keluarga Muslim (Studi Kasus di Kampung Moderasi Beragama Kecamatan Gunungwungkal Kabupaten Pati)

Pendidikan Islam mencakup semua dimensi manusia yang menjangkau kehidupan di dunia dan kehidupan di akhirat secara seimbang. Ruang lingkup pendidikan Islam meliputi keyakinan Islam (aqidah), hukum-hukum Islam (syari'ah), dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam akhlak/etika. Akidah merupakan fondasi agama Islam yang paling fundamental. Setiap muslim mesti memiliki akidah yang benar. Keluarga adalah lingkungan pertama yang dapat menentukan akidah seseorang. Oleh karena itu, pertama kali pendidikan yang harus diberikan kepada anak adalah pendidikan akidah. Pendidikan akidah dimulai dari pengenalan Tuhan, yaitu Allah Swt. dari orang tua dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Lokasi penelitian ini di kampung moderasi beragama desa Giling dan desa Jrahi kecamatan Gunungwungkal Kabupaten Pati. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari beberapa informan seperti, tokoh agama Islam, pemerintah desa dan masyarakat umum. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan Teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman (1992) dengan tahapan pengumpulan data, reduksi data, display data, dan verifikasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keluarga muslim di kampung moderasi agama desa Giling dan desa Jrahi Kecamatan Gunungwungkal Kabupaten Pati dalam menerapkan pendidikan akidah Islam sangat mempengaruhi kehidupan beragama dalam masyarakat tersebut. Islam sebagai agama mayoritas ditengah berbagai keyakinan yang di anut masyarakat, memang membutuhkan teknik yang berbeda dari kondisi keluarga dalam masyarakat yang mayoritas penduduknya menganut agama yang sama. Pengaruh sosial yang bisa jadi mencampur adukkan keyakinan bahkan dapat mempengaruhi perubahan keyakinan. Akan tetapi, di kampung moderasi beragama desa Giling dan desa Jrahi kecamatan Gunungwungkal Kabupaten Pati tidak pernah terjadi pencampuran atau perubahan keyakinan disana. Hal tersebut terjadi karena kuatnya keyakinan umat muslim dan tepatnya metode dan Teknik pendidikan yang ditanamkan keluarga dalam mendidik anak-anak mereka dalam meneguhkan keyakinan atas Allah Swt. Metode yang digunakan keluarga muslim tersebut adalah penanaman kalimat tauhid, keteladanan, pembiasaan. nasehat dan pengawasan dari orang tua.

Kata kunci: Pendidikan Akidah Islam, Keluarga Muslim

ABSTRACT

Hariati: Implementation of Islamic Creed Education in Muslim Families (Case Study in Religious Moderation Village, Gununungwungkal District, Pati Regency)

Islamic education covers all human dimensions that reach life in this world and life in the afterlife in a balanced manner. The scope of Islamic education includes Islamic beliefs (aqidah), Islamic laws (syari'ah), and behavior that is in accordance with Islamic moral/ethical teachings. Creed is the most fundamental foundation of the Islamic religion. Every Muslim must have the correct creed. Family is the first environment that can determine a person's beliefs. Therefore, the first education that must be given to children is religious education. Aqidah education starts from knowing God, Allah Swt. from parents in everyday life.

This research uses qualitative research methods with this type of case study research. The location of this research is in the village of religious moderation, Giling village and Jrahi village, Gunungwungkal sub-district, Pati Regency. The data sources in this research were obtained from several informants such as Islamic religious leaders, village governments and the general public. The data collection technique in this research uses interview, observation and documentation techniques. Meanwhile, the data analysis technique in this research uses the Miles and Huberman model (1992) with stages of data collection, data reduction, data display and verification.

The results of this research show that Muslim families in the religious moderation village of Giling village and Jrahi village, Gunungwungkal District, Pati Regency in implementing Islamic creed education have greatly influenced religious life in these communities. Islam, as the majority religion amidst the various beliefs held by the community, does require different techniques from family conditions in a society where the majority of the population adheres to the same religion. Social influences can confuse beliefs and can even influence changes in beliefs. However, in the village of religious moderation, Giling village and Jrahi village, Gunungwungkal sub-district, Pati Regency, there has never been any mixing or change in beliefs there. This happens because of the strong belief of Muslims and precisely the educational methods and techniques instilled by families in educating their children in strengthening their belief in Allah Swt. The method used by Muslim families is instilling the sentences monotheism, example, habituation. advice and supervision from parents.

Keywords: Islamic Aqedah Education, Muslim Families

خلاصة

هارياقي: تنفيذ تعليم العقيدة الإسلامية في الأسرة المسلمین (دراسة حالية في قرية الاعتدال الديني، منطقة جونونونجونجكال، مقاطعة باقي)

التعليم الإسلامي يغطي كافة الأبعاد الإنسانية التي تصل إلى الحياة في هذا العالم والحياة في الآخرة بشكل متوازن. يشمل نطاق التعليم الإسلامي المعتقدات الإسلامية (العقيدة)، والقوانين الإسلامية (الشريعة)، والسلوك الذي يتوافق مع التعاليم الأخلاقية/الأخلاقية الإسلامية. العقيدة هي الأساس الأساسي للدين الإسلامي. يجب أن يكون لكل مسلم العقيدة الصحيحة. الأسرة هي البيئة الأولى التي يمكنها تحديد معتقدات الشخص. ولذلك فإن التعليم الأول الذي يجب أن يقدم للأطفال هو التعليم الديني. يبدأ تعليم العقيدة معرفة الله من الوالدين في اليومية .

يستخدم هذا البحث أساليب البحث النوعي مع هذا النوع من أبحاث دراسات الحالية. يقع موقع هذا البحث في قرية الاعتدال الديني، قرية جيلينج وقرية جراهي، منطقة جونونونجونجكال، مقاطعة باقي. تم الحصول على مصادر البيانات في هذا البحث من العديد من المخبرين مثل الزعماء الدينيين الإسلاميين وحكومات القرى وعامة الناس. تستخدم تقنية جمع البيانات في هذا البحث تقنيات المقابلة والملاحظة والتوثيق. وفي الوقت نفسه، تستخدم تقنية تحليل البيانات في هذا البحث نموذج مايلز وهورمان (١٩٩٢) مع مراحل جمع البيانات وتقليل البيانات وعرض البيانات والتحقق منها. تظهر نتائج هذا البحث أن العائلات المسلمة في قرية جيلينج المعتدلة الدينية وقرية جراهي، منطقة جونونونجونجكال، مقاطعة باقي في تنفيذ تعليم العقيدة الإسلامية قد أثرت بشكل كبير على الحياة الدينية في هذه المجتمعات. الإسلام، باعتباره دين الأغلبية وسط المعتقدات المختلفة التي يعتنقها المجتمع، يتطلب تقنيات مختلفة عن الظروف الأسرية في مجتمع تلتزم فيه غالبية السكان بنفس الدين. يمكن للتأثيرات الاجتماعية أن تترك المعتقدات ويمكن أن تؤثر حتى على

التغيرات في المعتقدات. ومع ذلك، في قرية الاعتدال الديني، قرية جيلينج وقرية جراهي، منطقة جونونونجونجكال الفرعية، مقاطعة باقي، لم يكن هناك أي اختلاط أو تغيير في المعتقدات هناك. ويحدث ذلك بسبب إيمان المسلمين القوي وبالتحديد الأساليب والتقنيات التعليمية التي تفرسها الأسر في تعليم أبنائها لتعزيز إيمانهم بالله. والطريقة التي تستخدمها الأسر المسلمة هي غرس جمل التوحيد، على سبيل المثال، التعود. المشورة والإشراف من الوالدين .

الكلمات المفتاحية: تعليم العقيدة الإسلامية، الأسرة المسلمین

MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا (٦) إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا (٧)

Maka, sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan (6)

Sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan (7)

Q. S. Al-Insyirah: 6-7



LEMBAR PENGESAHAN

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AKIDAH ISLAM DALAM KELUARGA
MUSLIM**
(Studi Kasus di Kampung Moderasi Beragama Kecamatan Gununungwungkal
Kabupaten Pati)

Oleh :

HARIATI

NIM. 21502300058

Tesis ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Program Magister Pendidikan Agama Islam Unissula

Semarang

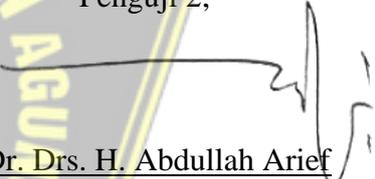
Tanggal: 19 November 2024

Dewan penguji Tesis

Penguji 1,

Penguji 2,


Dr. Ahmad Mujib, MA
Cholil, M.Ag.
NIK. 211509014


Dr. Drs. H. Abdullah Arief
NIK. 210586007

Penguji 3,


Drs. Muhtar Arifin Sholeh, M.Lib.
NIK. 211591005

Mengetahui;
Program Magister Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung Semarang
Ketua



Dr. Agus Irfan, S.H.I. M. PI
NIK. 210513020

**PERNYATAAN KEASLIAN DAN PERSYARATAN
PUBLIKASI**

Bismillahirrahmanirrohim.

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa: Tesis yang berjudul “Implementasi Pendidikan Akidah Islam dalam Keluarga Muslim (Studi Kasus di Kampung Moderasi Beragama Kecamatan Gununungwungkal Kabupaten Pati)” beserta seluruh isinya adalah karya penelitian saya sendiri dan tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik, serta tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang tertulis dengan acuan yang yang disebutkan sumbernya, baik dalam naskah karangan dan daftar pustaka. Apabila ternyata didalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur plagiasi atau pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, maka saya bersedia menerima sanksi, baik Tesis beserta gelar Magister saya dibatalkan serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Semarang, 19 November 2024

Yang membuat pernyataan



HARIATI

NIM. 21502300058

PERNYATAAN PERSETUJUAN UNGGAH KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: HARIATI
NIM	: 21502300058
Program Studi	: Magister Pendidikan Agama Islam
Fakultas	: Agama Islam

Dengan ini menyerahkan karya ilmiah berupa ~~Tugas Akhir/Skripsi/Tesis/Disertasi*~~ dengan judul:

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AKIDAH ISLAM DALAM KELUARGA MUSLIM
(Studi Kasus di Kampung Moderasi Beragama Kecamatan Gununungwungkal
Kabupaten Pati)

dan menyetujuinya menjadi hak milik Universitas Islam Sultan Agung serta memberikan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif untuk disimpan, dialihmediakan, dikelola dalam pangkalan data, dan dipublikasikannya di internet atau media lain untuk kepentingan akademis selama tetap mencantumkan nama penulis sebagai pemilik Hak Cipta.

Pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh. Apabila dikemudian hari terbukti ada pelanggaran Hak Cipta/Plagiarisme dalam karya ilmiah ini, maka segala bentuk tuntutan hukum yang timbul akan saya tanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Universitas Islam Sultan Agung.

Semarang, 7 Desember 2024
Yang menyatakan,


HARIATI



*Coret yang tidak perlu

KATA PENGANTAR

Segala Puji bagi Allah, Tuhan semesta alam, yang telah memberikan *taufiq, hidayah serta inayahnya*, sehingga sehingga tesis ini dapat terselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam kami haturkan kepada baginda Rasulullah SAW., sebagai suri tauladan bagi kita semua, semoga kita mendapatkan syafaatnya kelak di yaumul akhir, *amiin allahumma amiin*.

Penulisan tesis yang berjudul, “Implementasi Pendidikan Akidah Islam dalam Keluarga Muslim (studi kasus di kampung moderasi beragama kecamatan Gunungwungkal kabupaten Pati) ini, merupakan bagian dari persyaratan dalam Program Pasca Sarjana Jurusan Magister Pendidikan Islam.

Tentunya, dalam penyusunan tesis ini melibatkan semua pihak, baik dalam penemuan ide awal hingga dalam proses penelitian serta penulisannya sampai selesai. Oleh karena itu, penulis sampaikan banyak terimakasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. Gunarto, SH., M. Hum., selaku rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
2. Drs. Muhammad Muhtar Arifin Sholeh, M. Lib., selaku dekan program Magister Pendidikan Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
3. Dr. Agus Irfan , S.HI , M.Pd. selaku ketua program program Magister Pendidikan Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
4. Dr. Muna Madrah, M.A selaku pembimbing I dan Dr. Choeroni, M.Pd selaku pembimbing II. Beliau berdua dengan sabar dan bijak telah membimbing penulis selama menyusun tesis ini.
5. Tim dosen penguji, dan dosen-dosen Program Magister Pendidikan Agama Islam Unissula Semarang yang telah banyak memberikan ilmu kepada penulis.
6. Kedua orang tua, bapak H. Suyadi dan Ibu H. Sutinah yang selalu memberikan do'a restu, dukungan moril maupun bathin.
7. Suami terkasih, Mas Badawi, S. Pd.I dan kedua anak saya, kakak M. Azyan el-Bahar dan adek Safeena el-Bahar yang selalu sabar menemani proses kehidupan sehari-hari.

8. Segenap dewan Guru MTs. Raudlatut Tholibin dan seluruh keluarga besar Perguruan Islam Raudlatut Tholibin Pakis Tayu Pati
9. Sahabat-sahabat seperjuangan baik di organisasi maaupun sahabat seperjuangan S2 MPAI Unissula.
10. Pemerintah desa Giling dan desa Jrahi, tokoh masyarakat serta seluruh masyarakat yang telah membantu proses penyelesaian tesis ini.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan, oleh karenanya saran dan kritik yang membangun dari para pembaca sangat diharapkan untuk melengkapi kekurangan-kekurangannya. Semoga tesis ini dapat menjadi penelitian awal menuju penelitian-penelitian berikutnya, sehingga hasil penelitian bisa memberikan kemanfaatan yang banyak, terutama tentang implementasi pendidikan akidah sejak dini yang dimulai pada lingkungan keluarga. Amin.



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	ii
PERSYARATAN GELAR	iii
PERSETUJUAN	iv
ABSTRAK INDONESIA	v
ABSTRAK INGGRIS	vi
ABSTRAK ARAB.....	vii
MOTTO	viii
LEMBAR PENGESAHAN	ix
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	x
PERNYATAAN PERSETUJUAN UNGGAH KARYA	xi
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	xvii
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
BAB II. KAJIAN PUSTAKA.....	8
2.1 Kajian Teori	8
2.2 Kajian Hasil Penelitian yang Relevan	35
2.3 Kerangka Berfikir.....	39
BAB III. METODE PENELITIAN	41
3.1 Jenis Penelitian	41
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian	43

3.3 Subjek Penelitian atau Populasi dan Sampel Penelitian.....	44
3.4 Teknik dan Instrumen Data	47
3.5 Teknik Pencapaian Kredibilitas Penelitian	49
3.6 Teknik Analisis Data,.....	54
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	57
4.1 Deskripsi Data	57
4.2 Pembahasan.....	59
BAB V. PENUTUP	76
5.1 KESIMPULAN	76
5.2 IMPLIKASI	77
5.3 KETERBATASAN PENELITIAN	78
5.4 SARAN.....	79
Daftar Pustaka	80
Lampiran-lampiran	84



DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Pemeluk Agama desa Giling	58
Tabel 4.2 Jumlah Sarana peribadatan desa Giling	58
Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Pemeluk Agama desa Jrahi	59
Tabel 4.2 Jumlah Sarana peribadatan desa Jrahi	59

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Skema Kerangka Berpikir	40
Gambar 3.1 Tahapan dan Alur Teknik Analisis Data Model Interaktif Miles dan Huberman	55



PEDOMAN TRASNLITERASI ARAB-LATIN

Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
أ	‘	ط	ṭ
ب	B	ظ	ẓ
ث	T	ع	‘
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	h	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	هـ	H
ش	Sh	ء	‘
ص	ṣ	ي	Y
ض	ḍ		

Untuk menunjukkan bunyi hidup panjang (madd), ditulis dalam bentuk coretan horisontal di atas huruf, seperti : ā, ī, dan ū. Sementara penulisan kata yang berakhiran ta’ marbutah ditrasliterasikan dengan “at” ketika muḍāf dan ditransliterasikan “ah” ketika muḍāf ilaih.

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan Islam mencakup semua dimensi manusia sebagaimana ditentukan Islam yang menjangkau kehidupan di dunia dan kehidupan di akhirat secara seimbang dan memperhatikan manusia dalam semua gerak kegiatannya, serta mengembangkan padanya daya hubungan dengan orang lain, berlanjut sepanjang hayat, dimulai manusia sebagai janin dalam kandungan ibunya, sampai kepada berakhirnya hidup di dunia sehingga kurikulum pendidikan Islam menghasilkan manusia yang memperoleh hak di dunia dan hak di akhirat nanti (Daradjat, 1995).

Ruang lingkup pendidikan Islam meliputi pemahaman akidah, syari'ah, dan akhlak. Hal ini mencakup pemahaman tentang keyakinan Islam (aqidah), hukum-hukum Islam (syari'ah), dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam (akhlak/etika) (Nasution, 2012).

Dalam Islam, pendidikan yang harus diberikan kepada anak pertama kali adalah pendidikan akidah. Pondasi pendidikan akidah dimulai dari penanaman nilai-nilai akidah kepada sang anak untuk mengenal Tuhannya, Allah Swt. Disamping penanaman nilai akidah, keteladanan dari orang tua dalam kehidupan sehari-hari juga sangat mempengaruhi, karena yang dilihat pertama kali oleh sang anak adalah kedua orang tuanya.

Akidah merupakan fondasi agama Islam yang paling fundamental. Setiap muslim mesti memiliki akidah yang benar, sebagai persyaratan seseorang untuk menjalankan amal dalam Islam. Al-Qur'an memerintahkan manusia untuk mengakui bahwa Allah itu Esa, tidak ada tuhan selain Allah. Juga, bahwa Allah tidak beranak dan diperanakkan, serta tidak ada yang mampu menciptakan sesuatu selain Allah Swt. sebagaimana firman-Nya dalam Al-Qur'an:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ (١) اللَّهُ الصَّمَدُ (٢) لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ (٣) وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ (٤)

Artinya: “Katakanlah (Nabi Muhammad), “Dialah Allah Yang Maha Esa. (1) Allah tempat meminta segala sesuatu (2) Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan (3) dan tidak ada satupun yang setara dengan Dia.” (Q.S. Al-ikhlas: 1-4).

Dengan demikian, elemen paling substansial dalam akidah Islam adalah tauhid, atau mengesakan Allah Swt. Semua unsur akidah harus bermuara dari konsep ini. Keyakinan kepada Allah-lah yang mendasari keislaman seseorang. Sebagai konsekuensinya, aktivitas keberagamaan seseorang amat tergantung pada ketauhidannya. Pembinaan mengenai akidah Islam semenjak dini perlu diselenggarakan dalam pendidikan yang sistematis dan komprehensif.

Indonesia adalah negara yang memiliki keragaman suku, budaya, dan agama yang sangat besar. Hal ini menuntut adanya Sikap toleransi antar umat beragama agar tercipta kerukunan dan kedamaian dalam bermasyarakat. Toleransi antar umat beragama tercermin dalam kehidupan social masyarakat yang tercermin dalam *mu'amalah* (interaksi sosial) seseorang dengan orang lain kehidupan sehari-hari. Dalam interaksi social kehidupan sehari-hari inilah perlu adanya penanaman pendidikan akidah sebagai fondasi keimanan kepada Allah Swt.

Era globalisasi merupakan gelombang besar yang dapat membuat perubahan sosial budaya dan keagamaan. Globalisasi memberikan ruang dan waktu tanpa batas, segalanya dapat terintegrasi dan terkoneksi, terlebih dengan adanya teknologi dan informasi yang semakin maju. Manusia dengan mudah berkomunikasi dengan manusia lainnya yang berbeda negara, budaya, kesenian, bahasa, agama, adat ataupun suku. Integrasi antar seni-budaya, bahasa, ekonomi, agama dan seterusnya tentu tidak dapat dihindari. Dampak positif dari keberagaman masyarakat yang terus berkembang, tidak menafikan dampak negatif yang dapat menumbuhkan permasalahan-permasalahan baru, yang mengemuka. Misalnya pernikahan beda agama, percaya tahayul, syirik, dan lain-lain.

Desa Giling dan Desa Jrahi yang berada di wilayah kecamatan Gunungwungkal kabupaten pati dicanangkan Kemenag Kabupaten Pati sebagai *Kampung Moderasi Beragama* pada tanggal 27 juli 2023. Secara

geografis, desa Giling dan Desa Jrahi berdampingan yang berada di ujung barat wilayah kecamatan Gunungwungkal. Desa Giling dan Desa Jrahi penduduknya menganut 4 agama dan 1 kepercayaan, yang meliputi Islam sebagai agama mayoritas penduduk, Kristen, Katolik, Budha dan Aliran Kepercayaan Sapto Dharma.

Daerah ini menjadi objek penelitian penulis karena dalam kehidupan sehari-harinya masyarakat di dua desa ini telah mengamalkan kerukunan hidup antar umat beragama yang tidak mempengaruhi akidah/kepercayaan masyarakat, sehingga salah satu dari desa tersebut, yaitu desa Jrahi dikenal dengan *desa wisata Pancasila*.

Agama yang dianut sebagian besar masyarakat pada kedua desa tersebut adalah Islam. Islam sebagai agama mayoritas yang di anut masyarakat pada kedua desa sangat mempengaruhi kondusifitas lingkungan agar kehidupan bermsayarakat tetap rukun Dalam menjaga kerukunan dalam pergaulan dengan sesama masyarakat, tidak dipungkiri, kadangkala masalah percintaan muda mudi menjadi hal yang dapat menumbuhkan permasalahan baru karena terkadang mereka hanya mementingkan perasaan cinta tanpa melihat esensi lain dalam kehidupan beragamanya.

Akan tetapi, kerukunan yang terjalin di antara masyarakat di kedua desa tersebut tidak mempengaruhi akidah mereka, bahkan ada beberapa yang dapat merubah calon pasangan hidupnya untuk berpindah keyakinan menjadi seorang muslim. Hal ini bisa terjadi karena kuatnya pendidikan akidah tauhid yang diterapkan keluarga muslim sejak dini dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka bisa menjaga akidahnya ditengah toleransi kemasyarakatan dengan baik.

Anak merupakan salah satu bagian dalam keluarga, sehingga secara kodrati tanggung jawab pendidikan akidah berada di tangan orang tua. Kecenderungan anak kepada orang tua sangat tinggi, Apa yang ia lihat, dengar dari orang tuanya akan menjadi informasi belajar baginya Sehingga hanya dengan keluarga-keluarga Yang memegang prinsip akidah keakidahan, dapat melahirkan generasi-generasi berkepribadian Islam sejati, yang menjadikan

Allah Swt. sebagai dan tujuan akhir dari segala aktivitas lahir dan batin kehidupannya. Orang-orang di sekelilingnya akan menjadi model dan contoh dalam bersikap yang secara otomatis akan mempengaruhi kepribadiannya.

Kita hidup di negara Indonesia yang beragama, mempunyai banyak suku, agama dan kepercayaan. Indonesia mempunyai dasar negara Pancasila yang terdiri dari lima sila. Sila pertama Pancasila “Ketuhanan Yang Maha Esa” menunjukkan bahwa sistem negara ini berdasarkan pada prinsip, ajaran, dan tata nilai agama-agama yang ada di Indonesia.

Dalam rangka merawat kebhinekaan, pemerintah Indonesia dalam program penguatan moderasi beragama diharapkan agar umat beragama dapat memposisikan diri secara tepat dalam masyarakat multireligius, sehingga terjadi harmonisasi sosial dan keseimbangan kehidupan sosial dan tetap meneguhkan akidah dan ketauhidan kepada Allah Swt. Disinilah peran orang tua sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai akidah keislaman dalam kehidupan sosial bernegara.

Setiap orang tua ingin menyelamatkan dirinya serta keluarganya dari siksa api neraka, serta ingin mendidik putra putrinya karena hal itu sudah menjadi kodrat sebagai orang tua. Menjaga diri dan keluarga dari api neraka adalah dengan pengajaran dan pendidikan, serta mengembangkan kepribadian mereka kepada akhlak yang utama, serta menunjukkan kepada hal-hal yang bermanfaat dan membahagiakan diri serta keluarga. Oleh sebab itu orang tua harus memberikan pendidikan terutama penanaman ketauhidan kepada putra putrinya.

Keluarga merupakan unit dasar serta unsur yang fundamental dalam masyarakat, karena dengan keluarga kekuatan-kekuatan yang tersusun dalam komunitas sosial dirancang di dalamnya. Nabi Muhammad Saw memandang keluarga sebagai struktur yang tak tertandingi dalam masyarakat, beliau sendiri memberikan contoh teladan dalam masalah ini, serta menganjurkan umatnya untuk mengikuti dan melestarikan tradisi mulia dan agung ini, disamping itu sebuah perkawinan dan pembentukan keluarga

sebagai salah satu prinsip moral yang paling penting dalam pandangan Islam. (Husain ‘Ali Turkamani, Terjemahan M.S. Nasrulloh, 1992, 37.)

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebih dalam tentang bagaimana masyarakat muslim di desa yang di canangkan pemerintah sebagai Kampung Moderasi Beragama menerapkan Pendidikan akidah kepada anak-anaknya sejak dini. Oleh karena itu, dari uraian diatas, penulis bermaksud membahas tentang “*Implementasi Pendidikan Akidah Islam dalam Keluarga Muslim (Studi Kasus di kampung Moderasi Beragama Kecamatan Gununungwungkal Kabupaten Pati)*”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti menemukan beberapa hal yang dapat di identifikasikan sebagai masalah sebagai berikut:

1. Belum efektifnya Pendidikan akidah sejak dini dalam keluarga muslim akibat ketidak fahaman orang tua.
2. Generasi orang tua muda yang mulai mengabaikan pendidikan akidah.
3. Metode dan strategi penanaman Pendidikan akidah yang kurang sesuai dengan kondisi dan perkembangan anak.

Pemasalahan-permasalahan yang sudah teridentifikasi tersebut bukan semuanya menjadi kajian dalam penelitian ini. Melainkan akan difokuskan atau dibatasi dalam permasalahan tertentu. Untuk fokus/pembatasan masalah penelitian dijelaskan berikut di bawah ini.

1.3 Rumusan Masalah

Batasan masalah ini untuk membatasi ruang lingkup kajian baik konsepnya, objek kajiannya, maupun tempat penelitiannya. Konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendidikan akidah Islam. Penelitian ini lebih menekankan pada aspek penanaman akidah dan ketauhidan dalam lingkup keberagaman di suatu wilayah.

Dengan alasan tersebutlah peneliti merumuskan masalah-maslah sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi keluarga terhadap pendidikan akidah Islam dalam keluarga muslim di kampung moderasi beragama desa Giling dan desa Jrahi Kecamatan Gunungwungkal Kabupaten Pati?
2. Bagaimana implementasi Pendidikan akidah Islam dalam keluarga muslim di kampung moderasi beragama desa Giling desa Jrahi Kecamatan Gunungwungkal Kabupaten Pati?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui persepsi keluarga terhadap Pendidikan akidah Islam dalam keluarga muslim di kampung moderasi beragama desa Giling dan desa Jrahi Kecamatan Gunungwungkal Kabupaten Pati?
2. Mendeskripsikan implementasi Pendidikan akidah Islam dalam keluarga muslim di kampung moderasi beragama desa Giling desa Jrahi Kecamatan Gunungwungkal Kabupaten Pati?

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini akan memberikan beberapa manfaat antara lain:

1. Manfaat Teoritik

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran, wawasan dan pengetahuan tentang pentingnya Pendidikan akidah Islam dalam keluarga muslim yang dikembangkan dibangku perkuliahan.

2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat:

1. Dapat memperluas dan memperdalam pengetahuan tentang Pendidikan akidah Islam dalam keluarga muslim dan

implementasinya ditengah-tengah kemajemukan agama dimasyarakat.

2. Membangun jaringan professional dalam berinteraksi dengan sesama peneliti, mentor, stakeholder dan pakar dibidang tertentu sehingga dapat memberikan manfaat untuk penelitian berikutnya .

b. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat:

1. Memberikan landasan bagi peneliti selanjutnya untuk memahami pentingnya Pendidikan akidah Islam dalam keluarga muslim.
2. Memberikan wawasan tentang kemungkinan arah penelitian masa depan dengan obyek dan kajian yang lebih luas sesuai dengan perkembangan zaman.

c. Bagi masyarakat luas

Penelitian ini diharapkan dapat:

1. Menambah pengetahuan dan wawasan tentang Pendidikan akidah Islam dalam keluarga muslim ditengah-tengah kemajemukan agama dimasyarakat.
2. Mengambil manfaat dan melaksanakan hasil penelitian untuk peningkatkan keimanan kepada Allah SWT. dan menjaga kondusifitas dalam masyarakat yang majemuk.
3. Meningkatkan kemajuan pola pikir untuk menambah ilmu pengetahuan ketahauhidan dan dan bukti-bukti konkrit atas ketauhidan Allah SWT.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

1.1.1 Konsep Pendidikan Islam

Dalam bahasa Arab, kata pendidikan digunakan dalam beberapa istilah, yaitu *al-ta'lim*, *al-tarbiyah*, dan *al-ta'dib*. *Al-ta'lim* yang artinya pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian ilmu pengetahuan dan keterampilan terhadap peserta didik. *Al-tarbiyah* berarti mengasuh mendidik sedangkan *al-ta'dib* lebih condong pada proses mendidik dengan penyempumaan akhlak terhadap peserta didik (Nizar, 2001:86). Akan tetapi, kata pendidikan ini lebih sering diterjemahkan dengan "*al-tarbiyah*" yang artinya pendidikan (Ramayulis, 2002).

Kata Tarbiyah berasal dari kata dasar "*rabba*", "*yurabbi*" menjadi "*tarbiyah*" yang mengandung arti memelihara, membesarkan dan mendidik. Dalam statusnya sebagai khalifah berarti manusia hidup di alam mendapat kuasa dari Allah untuk mewakili dan sekaligus sebagai pelaksana dari peran dan fungsi Allah di alam (Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, 2014).

Sedangkan *ta'lim* berkonotasi pembelajaran, yaitu semacam proses transfer ilmu pengetahuan. Hakikat ilmu pengetahuan bersumber dari Allah SWT. Dalam surat Al-Baqarah Allah SWT. berfirman:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ

صَادِقِينَ (٣١)

Artinya: "Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda) seluruhnya, kemudian Dia memperlihatkannya kepada para malaikat, seraya berfirman, "Sebutkan kepada-Ku nama-nama (benda) ini jika kamu benar" (Q.S. Al- Baqarah: 31)

Adapun proses pembelajaran (*ta'lim*) secara simbolis dinyatakan dalam informasi Al-Qur'an ketika penciptaan Adam A.S. oleh Allah Swt. Adam menerima pemahaman tentang konsep ilmu pengetahuan langsung dari penciptanya. Proses pembelajaran ini disajikan dengan menggunakan konsep *ta'lim* yang sekaligus menjelaskan hubungan antara pengetahuan Adam A.S. dengan tuhan (Miniarti, 2013)

Al-Ta'dib berarti pengenalan dan pengetahuan secara berangsur-angsur ditanamkan ke dalam diri manusia (peserta didik) tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan. Dengan pendekatan ini pendidikan akan berfungsi sebagai pembimbing ke arah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan yang tepat dalam tatanan wujud dan kepribadiannya (Miniarti, 2013).

Dari ketiga kata bahasa arab tersebut kita melihat bahwa kata *tarbiyah* mempunyai pengertian yang lebih luas dan lebih cocok dipakai untuk kata pendidikan dibandingkan dengan kata *ta'dib* dan *ta'lim*. Kata *ta'lim* lebih dititik beratkan kepada pengajaran karena lebih terfokus kepada pengetahuan, kecerdasan dan keterampilan sebagaimana ayat yang telah kita kutip di atas, sedangkan pendidikan lebih luas dari sekadar pengajaran. Sementara itu, kata *ta'dib* lebih banyak mengacu kepada pendidikan akhlak dan budi pekerti sebagaimana yang dianut oleh para ahli pendidikan, seperti Prof. Zakiah Daradjat.

Pendidikan dalam istilah bahasa Indonesia berasal dari kata "*didik*" dengan awalan "*pe*" dan akhiran "*kan*" yang mengandung arti "*perbuatan*" (hal, cara dan sebagainya). Istilah pendidikan ini pada awalnya berasal dari bahasa Yunani "*Pedagogie*" yang berarti bimbingan yang diberikan terhadap anak. Lalu istilah ini diterjemahkan dalam bahasa Inggris "*education*" yang artinya pengembangan dan bimbingan. (Ramayulis, 2002).

Menurut Djamaluddin, Pendidikan Islam yaitu bimbingan jasmani dan rohani menuju terbentuk kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Dengan pengertian lain Pendidikan Islam merupakan suatu bentuk kepribadian utama yakni kepribadian muslim. Kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam. Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang bertujuan membentuk individu menjadi makhluk yang bercorak diri berderajat tinggi menurut ukuran Allah dan isi pendidikan adalah mewujudkan tujuan ajaran Allah (Djamaluddin 1999: 9).

Adapun Mukhtar Bukhari yang dikutip oleh Halim Soebahar mengatakan pendidikan Islam adalah segenap kegiatan yang dilakukan seseorang atau suatu lembaga untuk menanamkan nilai-nilai Islam dalam diri sejumlah Siswa dan keseluruhan lembaga-lembaga pendidikan yang mendasarkan program pendidikan atau pandangan dan nilai-nilai Islam (Halim Soebahar 2002: 12).

Yang dimaksud dengan pendidikan Islam di sini adalah:

1. suatu upaya atau proses yang dilakukan secara sadar dan terencana membantu peserta didik melalui pembinaan asuhan bimbingan dan pengembangan potensi mereka secara optimal agar nanti dapat memahami menghayati dan mengamalkan ajaran Islam sebagai keyakinan dan pandangan hidup demi keselamatan di dunia dan akherat.
2. Usaha yang sistimatis pragmatis dan metodologis dalam membimbing anak didik atau tiap individu dalam memahami menghayati dan mengamalkan ajaran Islam secara utuh demi terbentuk kepribadian yang utama menurut ukuran Islam.
3. Upaya pembinaan dan pengembangan potensi anak didik untuk diarahkan mengikuti jalan yang Islami demi memperoleh keutamaan dan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Dari penjelasan-penjelasan di atas, secara etimologis maupun terminologis, penggunaan istilah *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*, pada prinsipnya untuk menjelaskan suatu proses dalam menumbuhkan dan mengembangkan seluruh potensi manusia ke arah kematangannya, baik fisik, akal, maupun ruhani. Proses untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi itu adalah hakikat dan fungsi tujuan pendidikan.

Pendidikan Islam sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia baik dari aspek rohaniah jasmaniah yang berlangsung secara hirarkis melalui proses kearah tujuan transformatif dan inovatif.

1.1.2 Karakteristik Pendidikan Islam

Pendidikan memiliki karakteristik sendiri yang membedakannya dengan pendidikan lainnya. Karakteristik ini sekaligus menjadi tolok ukur kekuatan pendidikan Islam. Berikut adalah karakteristik Pendidikan Islam:

1. Pendidikan Islam mempertimbangkan dua sisi kehidupan, yaitu kehidupan duniawiyah atau hal-hal yang bersifat indrawi/pengalaman factual dan kehidupan ukhrawi atau dari sisi keagamaan, yang berisikan hal-hal mutlak dan berada diluar jangkauan indera dan akal budi manusia untuk memahami segala hakikat kehidupan.
2. Pendidikan Islam merujuk pada aturan-aturan yang sudah pasti. yaitu wahyu Tuhan yang diturunkan kepada Nabi-Nya, Muhammad Saw.
3. Pendidikan Islam bermisikan pembentukan akhlakul karimah. Pendidikan Islam bermisikan pada pembentukan hati nurani, menanamkan dan mengembangkan sifat-sifat *ilahiyyah* yang jelas dan pasti, baik dalam hubungannya dengan sang Maha Pencipta, dengan sesamanya, maupun dengan alam sekitar.
4. Pendidikan Islam diyakini sebagai tugas suci. Pada umuninya, kaum muslimin berkeyakinan bahwa penyelenggaraan pendidikan Islam

merupakan bagian dari misi risalah. Karena itu, mereka menganggapnya sebagai misi suci.

5. Pendidikan Islam bermotifkan ibadah yang akan mendapatkan pahala dari Allah SWT. (Muhaiman dan Abdul Mujib, 1993: 64-70)

1.1.3 Dasar Pendidikan Islam

Pendidikan Islam baik sebagai konsep maupun sebagai aktivitas yang bergerak dalam rangka pembinaan kepribadian yang utuh, mempunyai dasar-dasar yang di gunakan sebagai prinsip yang menjadi landasan dalam penyelenggaraan, yaitu:

1. Al-Qur'an

Menurut Abdul Wahab Kholaf, adalah firman Allah yang diturunkan oleh Malaikat Jibril kepada Rasulullah Saw. dengan menggunakan lafadz Arab dan makna yang benar, agar ia menjadi hujjah bagi Rosul, bahwa ia benar-benar Rasulullah Saw., menjadi undang-undang bagi manusia, sebagai petunjuk dan sarana untuk melakukan pendekatan diri dan ibadah kepada Allah Swt. bagi pembacanya (Khalaf, 1972).

Al-Qur'an sebagai sumber pertama dan utama dalam ajaran Islam mengajarkan dan mengajak manusia untuk selalu menggunakan akal dan pikirannya. Sebagai sumber ajaran Islam, Al-Qur'an telah menunjukkan keistimewaannya. Keindahan redaksi yang dipakai, akurasi makna dan kesempurnaan ruang lingkup yang dikandungnya, tenatng semesta alam yang menyangkut budaya dan peradaban manusia,

Suatu sistem pendidikan yang dikembangkan berdasarkan al-Qur'an akan nnewujudkan dan merefleksikan pribadi dan komunitas muslim yang sesuai dengan cita-cita yang diinginkan oleh Islam.

2. Al-Hadis

Secara terminologis, hadis adalah segala ucapan dan segala perbuatan yang dilakukan Nabi Muhammad Saw. Sedangkan secara bahasa, hadis berarti perkataan, percakapan, berbicara.

Al-Hadis juga disebut *As-Sunnah*, yaitu perbuatan ataupun pengakuan rasul. Pengakuan Rasul adalah kejadian atau perbuatan orang lain yang diketahui oleh Rasulullah dan beliau membiarkan saja kejadian atau perbuatan itu berjalan. *As-Sunnah* merupakan sumber ajaran kedua sesudah al-Qur'an yang juga sama berisi pedoman untuk kemaslahatan hidup manusia dalam segala aspek untuk membina umat menjadi manusia seutuh atau muslim yang benar.

Hadis merupakan interpretasi dan rangkuman dari sosok agung, yaitu Nabi Muhammad Saw. Oleh karena itu, dalam perspektif pendidikan Islam, Hadist berfungsi sebagai landasan filosofis untuk belajar ilmu, mengembangkan pendidikan Islam secara sistematis. Salah satu tujuan utama hadis adalah untuk memperjelas isi Al-Qur'an, sehingga umat Islam lebih mudah memahami dan melaksanakan semua perintah Allah Swt. (Nurusshifa, 2022).

Posisi Hadis sebagai sumber pendidikan Islam adalah:

- 1) Sebagai acuan syari'ah, yang meliputi muatan-muatan pokok ajaran Islam secara teoritis.
 - 2) Sebagai acuan operasional-aplikatif, yang meliputi cara Nabi memainkan perannya sebagai pendidik yang professional, adil dan selalu menjunjung tinggi nilai-nilai Islam.
3. Ijtihad

Ijtihad adalah berfikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ilmuan syari'at Islam untuk menetapkan atau menentukan sesuatu hukum syara' dalam hal-hal yang belum ditegaskan hukum oleh al-Qur'an dan al-Hadis. Ijtihad dipandang sebagai salah satu sumber hukum Islam yang sangat dibutuhkan sepanjang masa setelah Rasulullah wafat. Sasaran ijtihad ialah segala sesuatu yang diperlukan dalam kehidupan yang senantiasa berkembang. Ijtihad dalam bidang pendidikan sejalan dengan

perkembangan zaman yang semakin maju bukan saja dibidang materi atau isi melainkan juga di bidang sistem.

Dalam meletakkan ijihad sebagai sumber pendidikan Islam pada dasarnya merupakan proses penggalian dan menetapkan hukum syariat yang dilakukan oleh para mujtahid dengan salah satunya menggunakan pendekatan nalar. Hal ini dilakukan untuk memberikan jawaban atas berbagai persoalan umat yang ketentuan hukumnya tidak terdapat dalam Al-Qur'an dan al-Hadis (Minarti, 2013).

1.1.4 Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan adalah sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau kelompok orang yang melakukan suatu kegiatan. Abdul Halim Soebahar menyebutkan empat tujuan pendidikan Islam: *Pertama* mengenalkan manusia akan peran diantara sesama (makhluk) dan tanggung jawab pribadinya, *Kedua* mengenalkan manusia akan interaksi sosial dan tanggung jawab dalam tata hidup bermasyarakat. *Ketiga* mengenalkan manusia akan alam ini dan mengajak mereka untuk mengetahui hikmah diciptakan serta memberi kemungkinan untuk mengambil manfaat dari alam tersebut. *Keempat* mengenalkan manusia akan pencipta alam ini (Allah) dan memerintahkan beribadah kepada-Nya (2002: 19-20).

Tujuan pendidikan Islam adalah tercapai pengajaran pengalaman pembiasaan penghayatan dan keyakinan akan kebenarannya. Sedangkan menurut Zakiyah Dzarajat tujuan pendidikan Islam yaitu membentuk insan kamil dengan pola taqwa dapat mengalami perubahan bertambah dan berkurang dalam perjalanan hidup seseorang. Oleh karena itulah tujuan pendidikan Islam itu berlaku selama hidup untuk menumbuhkan memupuk mengembangkan memelihara dan mempertahankan (2000: 31). Hal yang sama pula tujuan pendidikan Islam dapat dipahami dalam firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ ۖ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ (١٠٢)

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa kepada-Nya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim.” (Q.S. Ali Imran: 102)

Sementara dalam pendapat lain, tujuan pendidikan Islam diklasifikasikan menjadi dua: *pertama*, membentuk insan purna yang pada akhirnya dapat mendekatkan diri kepada Allah Swt.; *kedua*, membentuk insan purna untuk memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. (ZaimZaim, 2019:4) Ibnu Khaldun (ZaimZaim, 2019:4) merumuskan bahwa tujuan Islam terbagi menjadi dua macam, pertama tujuan yang berorientasi ukhrowi yaitu membentuk seorang hamba agar melakukan kewajiban kepada Allah. Kedua, tujuan yang berorientasi duniawi yaitu membentuk manusia yang mampu menghadapi segala kehidupan yang lebih layak dan bermanfaat bagi orang lain.

Tujuan umum pendidikan Islam adalah meraih kebahagiaan di akhirat (*ukhrowi*), yang menjadi tujuan akhir kehidupan manusia. Sedangkan tujuan khusus pendidikan Islam, secara umum, adalah untuk kemaslahatan hidup di dunia (*duniawi*), yang didefinisikan sesuai dengan lokasi dan waktu (Nabila, 2021: 873)

1.1.5 Metode Pendidikan Islam

Metode adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki; cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. (KBBI, online 2024). Menurut Ramayulis (2008: 193), diantara metode-metode yang digunakan dalam Pendidikan Islam adalah:

1. Metode *ceramah*, yaitu cara penyampaian informasi melalui penuturan secara lisan oleh pendidik kepada peserta didik. Prinsip dasar metode ini terdapat di dalam al-Qur 'an:

وَمَا عَلَيْنَا إِلَّا الْبَلْغُ الْمُبِينُ (١٧)

Artinya: "Dan kewajiban kami adalah menyampaikan (perintah Allah) dengan jelas ". (Q.S. Yaasin:17)

2. Metode *teladan*. Kata teladan disamakan pada kata *Uswah* yang kemudian diberikan sifat dibelakangnya seperti sifat hasanah yang berarti baik. Sehingga dapat terungkap menjadi *uswatun hasanah* yang berarti teladan yang baik. Allah Swt:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهُ

كَثِيرًا (٢١)

Artinya: "Sesungguhnya pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah." (Q.S. Al Ahzab: 21)

3. Metode *amsal* (perumpamaan). Yaitu cara mengajar dengan menyampaikan contoh-contoh atau perumpamaan. Allah SWT. berfirman:

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ

فِي ظُلْمٍ لَا يُبْصِرُونَ (١٧)

Artinya; "Perumpamaan mereka seperti orang yang menyalakan api. Setelah (api itu) menerangi sekelilingnya, Allah melenyapkan cahaya (yang menyinari) mereka dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat". (Q.S. Al-Baqoroh: 17)

4. Metode *Tarhib* dan *Tarhib*. Yaitu cara mengajar dengan memberikan materi pembelajaran dengan menggunakan ganjaran terhadap kebaikan dan hukuman terhadap keburukan agar peserta didik melakukan kebaikan dan menjauhi keburukan.
5. Metode pembiasaan. Yaitu cara mengajar dengan memberikan pembiasaan setiap hari, baik dari ucapan maupun perbuatan.

Sebagaimana digambarkan dalam Hadis yang diriwayatkan Ahmad dari Abi Syu'aib, Ahmad dari Sabrah al-Juhani, dan Abu Daud dari Abi Syu'aib.

عن عمرو بن شعيب عن أبيه عن جده قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم:

مُرُوا أَبْنَاءَكُمْ بِالصَّلَاةِ لِسَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا لِعَشْرِ سِنِينَ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي

الْمَضَاجِعِ رواه أحمد

Artinya: Dari 'Amr ibn Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya, Rasulullah Saw. berkata: “Suruhlah anakmu mendirikan salat ketika berumur tujuh tahun dan pukullah mereka karena meninggalkannya ketika ia berumur sepuluh tahun. (Pada saat itu), pisahkanlah tempat tidur mereka. (HR. Ahmad).

6. Metode nasihat. Nasihat adalah ajaran atau pelajaran yang baik, serta anjuran yang berupa petunjuk, peringatan, atau teguran yang baik (KBBI, online, 2024). Salah satu contoh nasihat dalam Al-Qur'an, digambarkan bahwa Nabi Saleh kepada kaumnya, dalam firman Allah:

فَتَوَلَّى عَنْهُمْ وَقَالَ يٰ قَوْمِ لَقَدْ اَبْلَغْتُكُمْ رِسَالَةَ رَبِّي وَنَصَحْتُ لَكُمْ وَلَكِنْ لَا تُحِبُّونَ

التَّصْحِيحِ (٧٩)

Artinya: “Maka, dia (Saleh) meninggalkan mereka seraya berkata, “Wahai kaumku, sungguh aku telah menyampaikan kepadamu risalah (amanat) Tuhanku dan aku telah menasihatiimu, tetapi kamu tidak menyukai para pemberi nasihat.” (Q.S. Al-A'raf: 79).

2.2.1 Pendidikan Akidah Islam

a. Pengertian Akidah Islam

Akidah berasal dari kata Bahasa arab “*aqadah*” yang artinya ikatan atau simpulan. Sedangkan menurut istilah, akidah bermakna kepercayaan yang terikat dan tersimpul erat dalam jiwa seseorang. Secara khusus, akidah Islamiyah berarti keimanan yang teguh dan bersifat pasti kepada Allah SWT. dengan melaksanakan segala

kewajiban, menaati perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya, beriman kepada malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitabNya, rasul-rasul-Nya, beriman kepada hari akhirat, takdir baik dan buruk, mengimani perkara ghaib serta apa-apa yang telah dikabarkan oleh al-Qu'an dan al Hadits. (Mubarak Dzaky, dkk, 2008: 20)

Akidah secara Bahasa berasal dari kata *عُقِدَ* yang berarti ikatan. Secara istilah adalah keyakinan hati atas sesuatu. Kata “*akidah*” tersebut dapat digunakan untuk ajaran agama Islam maupun agama diluar Islam, sehingga akidah Islam harus benar-benar di tegakkan agar tidak tercampur dengan akidah agama yang lain.

Menurut Hasan Al-Banna dalam bukunya *Majmuatul Rasail* mendefinisikan akidah sebagai berikut:

الْعَقَائِدُ هِيَ الْأُمُورُ الَّتِي يَجِبُ أَنْ يُصَدِّقَ بِهَا قَلْبُكَ وَتَطْمَئِنُّ إِلَيْهَا نَفْسُكَ وَتَكُونُ
يَقِينًا عِنْدَكَ لَا يَمَارِجُهُ رَيْبٌ وَلَا يُخَالِطُهُ شَكٌّ

Artinya: “akidah adalah beberapa perkara yang wajib diyakini keberadaannya oleh hatimu, mendatangkan ketentraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak bercampur sedikitpun dengan keraguan. (Al Bana: 465).

Sedangkan menurut Abu Bakar Jabir Al-Jazairy dalam karyanya *Akidah Al Mukmin* disebutkan bahwa:

الْعَقِيدَةُ هِيَ مَجْمُوعَةٌ مِنْ قَضَايَا الْحَقِّ الْبَدْهِيَّةِ الْمُسَلَّمَةِ بِالْعَقْلِ وَالسَّمْعِ وَالْفِطْرَةِ،
يُعْقَدُ عَلَيْهَا الْإِنْسَانُ قَلْبُهُ، وَيَتَنَبَّأُ عَلَيْهَا صَدْرُهُ جَارِمًا بِصِحَّتِهَا، قَاطِعًا بِوُجُودِهَا
وَتُبُوَّتِهَا لَا يُرَى خِلَافُهَا أَنَّهُ يَصِحُّ أَوْ يَكُونُ أَبَدًا

Artinya: “akidah adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum (aksioma) oleh manusia berdasarkan akal, wahyu dan fitrah. (Kebenaran) itu dipatrikan oleh manusia didalam hati serta dilayani kesahihan dan kebenarannya secara pasti dan ditolak

segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu, (Al Jazairy, 1978:21)

Dari beberapa pengertian dapat ditarik kesimpulan bahwa akidah adalah suatu pokok atau dasar keyakinan yang harus dipegang oleh orang yang mempercayainya. Sedangkan akidah Islam adalah pokok-pokok kepercayaan yang harus diyakini kebenarannya oleh setiap muslim dengan bersandar pada dalil-dalil naqli dan aqli. Jadi, Pendidikan akidah Islam adalah sebuah upaya untuk memberikan pemahaman dan kepada seseorang untuk mempercayai ketauhidan Allah Swt. dengan usaha mensucikan, membentuk perilaku dengan adab sopan santun dan berbudi pekerti luhur. Pada puncaknya membuat keimanan yang teguh dan bersifat pasti kepada Allah Swt.

Sebagai salah satu disiplin ilmu, objek kajian aqidah adalah tauhid, iman, Islam, hal-hal yang bersifat ghaib, kenabian, takdir, berita-berita atau kisah-kisah yang telah terjadi pada masa lalu maupun yang akan datang, dasar-dasar hukum yang *kaffih* (pasti), juga termasuk sanggahan terhadap aliran-aliran dan sekte yang menyimpang dari agama Islam serta menyikapi aliran-aliran tersebut.

Pendidikan akidah merupakan landasan utama seorang muslim. Identitas seseorang bisa ditentukan oleh keyakinan yang benar. Akidah bisa digambarkan sebagai sebuah *pondasi*. Jika kuat pondasi sebuah bangunan, maka kuatlah bangunan tersebut. Kekuatan akidah seseorang tercermin dalam keyakinan dan keteguhan hati sampai akhir hayat yang terucap secara lisan dan di aplikasikan dalam gerak fisik.

b. Dasar Akidah Islam

Dasar-dasar akidah Islam merujuk pada Al-Qur'an dan hadits. Allah SWT. banyak menyebut dalam firman-Nya terkait pokok-pokok akidah, seperti nama-nama dan sifat-sifat yang

dimiliki-Nya, tentang malaikat, kitab-kitab Allah, hari kiamat, surga, neraka, dan lain-lain.

Dalam kaitannya dengan akidah ini, Allah berfirman dalam surat al-Baqarah ayat 285:

أَمَّنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ ۚ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ آمَنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ ۚ وَكُتُبِهِ ۚ
وَرُسُلِهِ ۚ لَا تَفْرِقُوا بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْ رُّسُلِهِ ۚ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا

وَالْيَاكُفُورُ (٢٨٥)

Artinya: “Rasul (Muhammad) beriman pada apa (Al-Qur’an) yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang mukmin. Masing-masing beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya. (Mereka berkata,) “Kami tidak membeda-bedakan seorang pun dari rasul-rasul-Nya.” Mereka juga berkata, “Kami dengar dan kami taat. Ampunilah kami, wahai Tuhan kami. Hanya kepada-Mu tempat (kami) kembali.” (Q.S. Al Baqoroh: 285)

Sementara itu, dalam sebuah hadits Rasulullah SAW bersabda:

أَنْ تَوَّعَدَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَتَوَّعَدَ مِنْ بِلَقْدَرِ
خَيْرِهِ وَشَرِّهِ

"Hendaklah engkau beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir dan hendaklah engkau beriman kepada qadar (ketentuan) baik dan buruk." (HR Muslim)

c. Tujuan Akidah Islam

Setiap umat Islam harus meyakini pokok-pokok kandungan akidah. Akidah Islam harus menjadi pedoman bagi setiap muslim. Wahyuddin dkk mengatakan dalam buku Pendidikan Agama Islam, hubungan antara akidah, syariah, dan akhlak seperti hubungan antara akar, batang, dan buah di mana mereka saling membutuhkan dan tidak bisa dipisahkan. Adapun tujuan akidah itu adalah:

- a. Memupuk dan mengembangkan dasar ketuhanan yg ada sejak lahir. Manusia adalah makhluk yg berketuhanan. Sejak dilahirkan manusia terdorong mengakui adanya Tuhan. Firman Allah SWT.

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا إِنَّا تَقُولُوا هَذَا غُفْلِينَ ﴿١٧٢﴾

أَوْ تَقُولُوا إِنَّمَا أَشْرَكَ آبَاؤُنَا مِنْ قَبْلُ وَكُنَّا ذُرِّيَّةً مِنْ بَعْدِهِمْ أَفَتُهْلِكُنَا بِمَا فَعَلَ

الْمُبْطِلُونَ ﴿١٧٣﴾

Artinya: "Dan (Ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan kehinaan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka, seraya berfirman: "Bukankah Aku ini Tuhanmu? mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami jadi saksi" (Kami lakukan yang demikian itu), agar dihari kiamat kamu tidak mengatakan. "Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (Keesaan tuhan) " atau agar kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya orang-orang tua kami telah mempersekutukan Tuhan sejak dulu, sedang kami ini adalah anak-anak keturunan yang datang sesudah mereka Afaka apakah Engkau akan membinasakan kami karena perbuatan orang-orang yang sesat dahulu?" (Q.S. Al-A'raf ayat 172-173).

Dengan naluri ketuhanan, manusia berusaha untuk mencari tuhan, kemampuan akal dan ilmu yang berbeda-beda memungkinkan manusia akan keliru mengerti tuhan. Dengan aqidah, naluri atau kecenderungan manusia akan keyakinan adanya Tuhan Yang Maha Kuasa dapat berkembang dengan benar.

- b. Membentuk pribadi muslim yang luhur dan mulia. Seseorang muslim yang berakhlak mulia senantiasa bertingkah laku terpuji, baik ketika berhubungan dengan Allah, dengan sesama manusia, makhluk lainnya serta dengan alam lingkungan. Oleh karena itu, persujudan dari pribadi muslim yang luhur berupa tindakan nyata menjadi tujuan dalam aqidah.

- c. Menghindari diri dari pengaruh akal pikiran yang menyesatkan. Manusia diberi kelebihan oleh Allah dari makhluk lainnya berupa akal pikiran. Pendapat-pendapat yang semata-mata didasarkan atas akal manusia, kadangkadang menyesatkan manusia itu sendiri. Oleh karena itu, akal pikiran perlu dibimbing oleh aqidah agar manusia terbebas atau terhindar dari kehidupan yang sesat.

d. Materi Akidah Islam

Pendidikan akidah, menurut Salafi dibagi menjadi 3 macam, yaitu *tauhid rububiyah*, *tauhid uluhiyah* dan *tauhid asama wa sifat*. Mengamalkan tauhid dan menjauhi syirik merupakan konsekwensi dari kalimat *syahadat* yang telah diikrarkan seorang muslim. Berikut penjelasan mengenai pembahasan akidah:

- a. *Ilahiyat*, yaitu pembahasan segala yang berhubungan dengan Allah, seperti sifat wajib, muhal dan jaiz Allah Swt.
- b. *Nubuwat*. Yakni pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Nabi dan Rasul, juga termasuk pembahasan tentang kitab-kitab Allah, mu'jizat, dan lain sebagainya.
- c. *Ruhaniyat*. Yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan alam metafisik seperti malaikat, jin, iblis, dan syaitan.
- d. *Sam 'iyyat*. Yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang hanya bisa diketahui lewat *sam'i* (dalil naqli berupa al-Qur 'an dan Sunnah) seperti alam barzah, akhirat, azab kubur, surga dan neraka. (Yunahar Ilyas: 5-6). Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa secara umum materi akidah adalah Rukun Iman.

e. Kedudukan Akidah dalam Islam

Aqidah memiliki kedudukan yang sangat penting dalam Islam. Jika diibaratkan suatu bangunan, maka akidah adalah

pandasinya. sedangkan ajaran *Islam* yang lain, seperti ibadah dan akhlaq, adalah sesuatu yang dibangun di atasnya.

Allah SWT. berfirman:

فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ ۗ
أَحَدًا (١١٠)

Artinya” "Maka barangsiapa mengharapkan perjumpaan dengan Tuhannya (di akhirat), maka hendaklah ia beramal shalih dan tidak menyekutukan seorang pun dalam beribadah kepada Tuhannya.(Q.s. al-Kahfi: 110)

f. Landasan Pendidikan Akidah

Allah Swt. dalam firmanNya memberikan ajaran kepada hambaNya melalui petuah-petuah Lukman kepada anak-anaknya. Luqman Al-Hakim adalah sosok teladan dalam mendidik anak. Keteladanan Luqman Al-Hakim dalam mendidik anak ini telah diabadikan dalam Al-Qur'an Al-Karim agar menjadi contoh dan pedoman bagi umat sesudahnya dalam mendidik anak sebagai amanat sekaligus anugerah dari Allah Swt. Allah Swt. telah berfirman:

وَأذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

(١٣) وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ ۖ وَهَنَا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُهُ ۖ فِي عَمَرَيْنِ أَنْ

اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ ۖ إِلَى الْمَصِيرِ (١٤) وَإِنْ جَاهَدَكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِيٰ مَا لَيْسَ لَكَ

بِهِ عِلْمٌ ۖ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبِهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَى اللَّهِ ثُمَّ

إِلَىٰ مَرْجِعِكُمْ فَأْتِبِخْكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ (١٥)

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar” (13). Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu (14). Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.” (15). (Q. S. Lukman: 13-15).

Al-Qur'an merupakan petunjuk dan rahmat yang dirasakan benar-benar oleh orang-orang yang beriman. Keadaan di langit dan di bumi serta keajaiban-keajaiban yang terdapat pada keduanya adalah bukti-bukti atas keesaan dan kekuasaan Allah. Manusia tidak akan selamat kecuali dengan taat kepada perintah-perintah Allah dan berbuat amal-amal yang soleh.

Pendidikan akidah yang di ajarkan Lukman adalah beliau menggabungkan hikmah dan syukur menjadi karakter pendidik yang unggul. Karakter di mana ketika seorang hamba yang pandai berhikmah maka dia akan menjadi pribadi yang tenang akan setiap masalah karena tinggi ilmu yang dimiliki sehingga mudah saja memikirkan jalan keluar yang terbaik, bukan karena melupakannya. Syukur merupakan perilaku yang senantiasa meningkatkan

kapasitas diri ketika nikmat di beri atasnya dan akan terus meningkatkan kapasitasnya dalam segi ibadah maupun muamalah ketika nikmat itu di tambah oleh Allah Swt.

Dalam Islam, pendidikan dasar paling penting yang harus diberikan pertama kali kepada anak adalah pendidikan akidah. Pondasi pendidikan akidah dimulai dari penanaman ketauhidan dan kepercayaan kepada Allah SWT kepada sang anak, dan juga teladan dari orang tua yang dapat mengantarkan sang anak menjadi anak yang sholih. Pendidikan akidah tidaklah mudah, terutama di zaman ini modern sekarang ini.

g. Nilai-nilai Pendidikan Islam

Webster (Muhaimin, 2006: 148) mengemukakan bahwa nilai merupakan sebuah keyakinan yang menjadi fondasi seseorang atau sekelompok orang untuk memilih perbuatannya, menilai sesuatu yang bermakna bagi kehidupannya. Adapun macam nilai-nilai pendidikan Islam yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari adalah sebagai berikut:

1. Nilai Akidah

Akidah adalah kepercayaan dasar/ keyakinan pokok (Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI Versi online, 2024). Akidah sebagaimana keterangan dahulu merupakan sebuah kepercayaan atau keyakinan yang tumbuh didalam hati.

Fitrah manusia sejak lahir adalah memiliki potensi keberagamaan. Sehingga manusia selalu membutuhkan agama untuk mencari keyakinan terhadap Allah Swt. Akidah berfungsi untuk memenuhi kebutuhan fitrah manusia tersebut, menuntun dan mengarahkan mereka menuju keyakinan yang benar tentang Allah Swt.

2. Nilai Akhlak

Secara etimologi akhlak berasal dari kata Bahasa arab *khuluq* dan jama 'nya *akhlâq* yang berarti *budi pekerti, etika, moral*. Demikian pula kata *khuluq* mempunyai kesesuaian dengan *khilq*, hanya saja *khuluq* merupakan perangai manusia dari dalam diri (ruhaniyah) sedang *khilq* merupakan perangai manusia dari luar (jasmani) (al-Atsari, 2005:243).

Menurut Ahmad Amin, akhlak merupakan kehendak yang dibiasakan. Maksudnya, jika membiasakan sesuatu, maka kebiasaan tersebut yang dinamakan akhlak (Tim Dosen Agama Islam, 1995:170). Akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa terlebih dahulu melalui pemikiran dan pertimbangan.

3. Nilai Syari'ah

Syari 'ah adalah sistem norma hukum ilahi yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan benda di dalam lingkungan hidupnya. Jadi syari'at Islam itu memuat aturan atau hukum-hukum Allah yang mengatur hubungan manusia, baik yang menyangkut kaidah ibadah maupun kaidah muamalah (Muniron, 2010).

Dengan demikian, syari'ah merupakan sebuah jalan hidup yang ditentukan oleh Allah Swt. sebagai panduan dalam menjalankan kehidupan di dunia untuk menuju kehidupan akhirat. Fungsi syari'ah membimbing manusia yang berdasarkan sumber hukum Islam yaitu Al-Qur'an dan Sunnah. Secara umum, fungsi syari'ah adalah sebagai pedoman hidup yang telah diajarkan Nabi Muhammad Saw. agar hidup manusia lebih terarah menuju kekehidupan akhirat.

1.1.6 Pendidikan Akidah Dalam Keluarga Muslim

a. Pengertian Akidah Dalam Keluarga Muslim

Keluarga adalah sekelompok orang yang terikat dengan hubungan darah, ikatan kelahiran, hubungan khusus, pernikahan, atau yang lainnya (KBBI, Online, 2024). Keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul di dalamnya.

Menurut Salvicion dan Celis (1998) di dalam keluarga terdapat dua atau lebih dari dua pribadi yang tergabung karena hubungan darah, hubungan perkawinan atau pengangkatan, di hidupnya dalam satu rumah tangga, berinteraksi satu sama lain dan di dalam perannya masing-masing dan menciptakan serta mempertahankan suatu kebudayaan.

Berdasar Undang-Undang 52 tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, Bab I pasal 1 ayat 6 pengertian keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami istri; atau suami (Kepala keluarga), istri dan anaknya yang di sebut dengan Rumah Tangga atau dengan sebutan lainnya ialah keluarga kecil; sedangkan yang disebut dengan keluarga besar selain suami, istri dan anak-anaknya dirumah tangga tersebut terdapat orang tua atau disebut ayah dan ibu dari pihak suami dan juga terdapat anak-anaknya orang tua yang lain termasuk orang tua dari ayah (Kakek dan nenek).

Keluarga merupakan pondasi awal Pendidikan bagi anak. Lingkungan keluarga (rumah) akan membentuk karakter seseorang. Pendidikan keluarga adalah pondasi awal pendidikan bagi anak. Karena lingkungan terdekat bagi seseorang adalah keluarga. Orang yang pertama kali dikenal oleh seorang anak adalah keluarga. Waktu yang paling banyak dihabiskan juga bersama keluarga. Karena itulah interaksi apapun yang terjadi dalam keluarga akan menjadi pelajaran

yang pertama kali diserap seseorang. Maka dari itu, peran keluarga dalam menanamkan pendidikan akidah sangatlah penting.

Pertama kali dalam keluarga yang harus diterapkan adalah Pendidikan tauhid sebagaimana yang di ajarkan Lukman kepada anak-anaknya yang tertuang dalam Firman Allah Swt. yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (١٣)

Artinya: “Dan (Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, “Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar.”(Q.S. Luqman: 13).

Dari ayat tersebut, digambarkan bahwa Lukman melarang anak-anaknya untuk mempersekutukan Allah Swt. Karena menyekutukan Allah Swt. Termasuk perbuatan yang *dzalim*.

b. Dasar Pendidikan Akidah dalam Keluarga Muslim

Dr. M. Quraish Shihab (2002: 254-255), menjelaskan bahwa kehidupan keluarga, apabila diibaratkan sebagai satu bangunan, demi terpelihara dari hantaman badai, topan dan guncangan yang dapat meruntuhkannya, memerlukan fondasi yang kuat dan bahan bangunan yang kokoh serta jalinan perekat yang lengket. Fondasi kehidupan keluarga adalah ajaran agama, disertai dengan kesiapan fisik dan mental calon-calon ayah dan ibu. Beliau menambahkan bahwa keluarga merupakan sekolah tempat putra-putri bangsa belajar.

Nabi Muhammad SAW bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ (رواه المسلم)

artinya: “Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitroh (suci), maka orangtuanyalah yang menjadikan ia Yahudi, Nasrani atau Majusi ”. (HR Muslim).

c. Tujuan Pendidikan Akidah dalam Keluarga Muslim

Secara umum tujuan pokok pendidikan akidah dalam keluarga muslim adalah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا (التحریم: ٦)

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka” (Q.S. At Tahrim: 6)

Akidah Islam tercermin dalam rukun Iman (iman kepada Allah, Malaikat, Rasul, Kitab, hari akhir, *qadha'* dan *Qadar*). Essensi akidah Islam adalah ketauhidan diformulasikan dalam dua kalimat “*asyhadu an la ila illa Allah; wa asyhadu anna Muhammadar Rasulullah*”.

Berakidah tauhid pada dasarnya merupakan fitrah manusia karena ketika di alam arham semua manusia pernah berjanji setia dan berkomitmen kepada Allah untuk bertauhid: mengenal dan mengesakan Allah. Jadi sejak ruh ditiupkan, manusia telah memiliki sifat *lahut* (ketuhanan), sehingga ia selalu berusaha mendekati-Nya.

Ali bin Abi Tholib ra berkata:

مَنْ عَرَفَ نَفْسَهُ عَرَفَ رَبَّهُ

Artinya: “barang siapa mengenal Tuhanya, maka ia akan mengenal Tuhannya.”

Abu bakar ra berkata:

مَنْ عَرَفَ رَبَّهُ عَرَفَ رَبَّهُ

Artinya: “barang siapa mengenal Tuhannya., maka ia akan mengenal Tuhannya.”

Dari kedua qaul tersebut, terlihat bahwa tujuan akhir dari sebuah Pendidikan adalah Tuhan (Allah Swt.) sang maha pencipta. (Syahminan Zaini, 2006:12).

Untuk selalu menjaga ketauhidan tersebut, keluarga merupakan tempat yang paling dasar dalam menerapkan akidah

dan ketauhidan, karena berawal dari keluargalah terbentuk akidah dan akhlak seseorang dimulai. Akidah yang mengakar dalam benak seseorang akan mengantarkan mereka kepada kebahagiaan yang hakiki di akhirat.

Korelasi ayat tersebut di jelaskan bahwa, tujuan dari Pendidikan akidah Islam pada keluarga muslim adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengikhhlaskan niat dan ibadah kepada Allah semata. Karena Dia adalah pencipta yang tidak ada sekutu bagi-Nya, maka tujuan dari ibadah haruslah diperuntukkan hanya kepada-Nya.
 - b. Membebaskan akal dan pikiran dari kekeliruan yang timbul karena jiwa yang kosong dari akidah.
 - c. Ketenangan jiwa dan pikiran, terhindar dari kecemasan dalam jiwa dan kegoncangan pikiran.
 - d. Meluruskan tujuan dan perbuatan dari penyelewengan dalam beribadah kepada Allah dan dalam bermuamalah dengan orang lain.
 - e. Bersungguh-sungguh dalam segala sesuatu dan tidak melewatkan kesempatan beramal kebajikan, selalu digunakannya dengan baik untuk mengharap pahala.
- (Ramayulis, 2002: 98)

d. Metode dan Strategi Pendidikan Akidah dalam Keluarga Muslim

Pendidikan anak yang paling berpengaruh dibandingkan dengan yang lain adalah keluarga sebagai pusatnya, karena seorang anak masuk Islam sejak awal kehidupannya, dan dalam keluargalah ditanamkan benih-benih pendidikan. Waktu yang dihabiskan seorang anak di rumah juga lebih banyak dibandingkan tempat lain, dan kedua orang tua merupakan figur yang paling berpengaruh terhadap anak. Sebagaimana dikutip oleh

Hamdani dan Fuad Ihsan, Al Ghazali mengatakan bahwa mendidik keimanan anak harus dengan cara yang halus dan lemah lembut, bukan dengan paksaan atau dengan berdebat, sehingga dengan metode yang lemah lembut materi pendidikan dapat dengan mudah diterima oleh anak. (Hamdani Ihsan dan A. Fuad Ihsan, 1998, 240)

Ada beberapa metode yang besar pengaruhnya untuk menanamkan keimanan kepada anak yakni:

1. Teladan yang baik;
2. Kebiasaan yang baik;
3. Disiplin;
4. Memotivasi;
5. Memberikan hadiah terutama yang dapat menyentuh aspek psikologis;
6. Memberikan hukuman dalam rangka kedisiplinan;
7. Suasana yang kondusif dalam mendidik (Ahmad Tafsir, 1997: 127)

e. Nilai-nilai Pendidikan Akidah dalam Keluarga

Beberapa hal yang paling pokok dalam menerapkan nilai-nilai pendidikan akidah dalam keluarga muslim antara lain:

1. Nilai Tauhid

Nilai tauhid merupakan nilai yang sangat utama dalam pendidikan Islam, nilai ini mutlak di miliki oleh setiap umat Islam dan dijadikan landasan keimanan untuk mengakui keesaan sang maha pencipta, karena utamanya Allah menurunkan ayatnya dalam surat Al-Ikhlâs untuk melihat keberadaan Allah SWT.

Rasulullah SAW menganjurkan agar setiap anak yang baru saja dilahirkan, hendaklah di perdengarkan kalimat tauhid dengan suara azan dan qamat. (Ahmad Tafsir: 2007: 137).

Diriwayatkan dari Ibnu Sunni dari Hassan bin Ali bahwa Rasulullah SAW bersabda:

وَسُنَّ أَنْ يُؤَدَّنَ فِي أُذُنِ الْمَوْلُودِ الْيُمْنَى، ذِكْرًا كَانَ أَوْ أَنْتَى، حِينَ يُوَلَّدُ، وَأَنْ يُقِيمَ فِي الْيُسْرَى، لِحَدِيثِ أَبِي رَافِعٍ قَالَ: رَأَيْتَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَدَّنَ فِي أُذُنِ الْحَسَنِ بْنِ عَلِيٍّ حِينَ وَلَدَتْهُ فَاطِمَةُ. رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَالتِّرْمِذِيُّ وَصَحَّحَاهُ

Artinya: “Dan disunnahkan dikumandangkan adzan pada telinga bayi sebelah kanan, baik laki-laki atau perempuan, ketika dilahirkan, dan mengiqamatinya pada telinga sebelah kiri, karena hadits riwayat Abi Rafi’ bahwa ia berkata: Saya melihat Rasulullah Saw mengadzani telinga Hasan bin Ali saat dilahirkan oleh Fatimah. Hadis ini diriwayatkan dan dianggap shahih oleh Abu Dawud dan Tirmidzi” (Mansyur bin Yunus Al-Bahuti, *Kassyaful Qina’ an Matnil Iqna’*, juz 7, halaman 469).

Kumandang adzan pada telinga bayi yang baru lahir juga bertujuan agar suara pertama yang didengar bayi ketika tiba di dunia adalah *kalimat tauhid*, lantunan kalimat yang menyatakan kebesaran Allah dan kesaksian Islam. Adzan ini memiliki pengaruh yang sangat kuat dan maksud yang sangat agung di hati kedua orang tua anak tersebut. (Syekh Muhammad Jamaludin Mahfuzh, 2001: 125).

Hal ini dilakukan agar suara pertama kali yang didengar dan direkam dalam memori anak tidak lain hanyalah kalimah-kalimah yang indah atau *thayyibah*, yang memuat pengagungan dan mengesakan Allah, pengakuan kerasulan Muhammad Saw. serta ajakan shalat agar anak menjadi orang yang beruntung.

Bagi anak usia sekolah penanaman nilai tauhid merupakan landasan keimanan agar kelak dapat terhindar dari penyimpangan aqidah Islam, misalnya sirik. Dan upaya agar nilai tersebut dapat mengena di hati anak, baik sekali jika penanaman nilai tauhid ini dikaitkan dengan bentuk realita. Misalnya dengan menunjukkan ke-Esaan Allah Swt.,

membiasakan anak meminta atau berdoa hanya kepada-Nya. Hal ini diarahkan agar anak menyadari akan hakikat kehidupan di dunia.

2. Rasa Cinta Kepada Allah

Orang tua menanamkan kecintaan kepada Allah, ternothon pertolongan dari-Nya, selalu merasa diawasi, dan beritnan kepada Allah, Jika seseorang anak telah tncmahami hal tersebut dengan baik maka ia akan dapat menyelesaikan permasalahan-permasalahan dalam kehidupannya.

3. Mengajarkan halal dan haram

Keluarga wajib untuk mengajarkan kepada anak hal yang halal dan haram yang baik untuk anak yang bisa membawa mereka kedalam hidup yang baik. Disinilah keluarga berperan penting di dalam menentukan nilai Tauhid yang ditanamkan dalam

Mendidik anak pada periode pertama yakni usia 0-6 tahun, merupakan masa yang sangat penting. Karena semua informasi mempunyai pengaruh yang sangat mendalam dalam membentuk kepribadian anak. Anak akan merekam informasi apapun pada periode ini, sehingga pengaruhnya akan lebih nyata pada kepribadiannya setelah dewasa. Ada beberapa cara yang harus diperhatikan para orang tua pada periode ini, antara lain:

1. Memberikan kasih sayang yang diperlukan oleh anak.
2. Membiasakan anak untuk disiplin.
3. Orang tua mampu menjadi teladan yang baik bagi anak.
4. Membiasakan etika umum yang baik. (Yusuf Muhammad AI Hasan, 1997:31-37)

Periode selanjutnya ketika anak berusia 7-12 tahun. Anak pada periode ini lebih siap untuk belajar. Anak mau meniru dan mendengarkan nasehat, meskipun anak lebih mudah menyesuaikan diri dengan teman sebaya. Semangatnya sangat

tinggi untuk belajar keterampilan tertentu. Masa ini sangat baik untuk mendidik dan mengarahkan anak sesuai dengan minat dan bakat yang dia miliki. Pada periode ini anak dapat diajarkan beberapa hal, antara lain:

1. Pengenalan kepada Allah dengan cara sederhana;
2. Allah Esa tidak ada sekutu;
3. Allah adalah pencipta alam semesta;
4. Cinta kepada Allah;
5. Mengajarkan sebagian hukum yang jelas, juga tentang halal dan haram;
6. Mengajarkan baca Al Quran;
7. Mengajarkan hak dan kewajiban sebagai hamba Allah;
8. Mengenalkan tokoh-tokoh teladan yang agung dalam Islam;
9. Mengajarkan etika umum;
10. Meningkatkan sikap percaya diri anak dan juga tanggung jawab.

Pendidikan Islam menggunakan konsep pendidikan sepanjang hayat (*long life education*). Sehingga manusia dalam rentang kehidupannya selalu memerlukan pendidikan, dengan bimbingan, pembentukan, pengarahan, dan pengalaman. Semua itu dilakukan secara bertahap dan berbeda, disesuaikan dengan kebutuhan pada perkembangan usianya, begitu pun pada pendidikan tauhidnya. (Jamaluddin: 152).

Dari uraian diatas, dapat penulis simpulkan bahwa konsep Pendidikan akidah Islam dalam keluarga muslim menggunakan 6 metode, yaitu:

1. Doktrinasi tauhid;
2. Keteladanan;
3. Pembiasaan;
4. cerita
5. Nasehat;

6. Pengawasan.

2.2 Kajian Hasil Penelitian yang Relevan

Kajian pustaka terhadap hasil penelitian atau kajian terdahulu yang sesuai dengan tema penelitian ini bertujuan mendapatkan gambaran hubungan penelitian ini dengan penelitian sejenis yang sudah dilakukan. Baik secara lokal maupun internasional. Kajian mengenai multikulturalisme, pendidikan multikultural, dan pendidikan agama sudah banyak dilakukan, baik oleh penulis Barat maupun penulis Indonesia. Para penulis sebelumnya telah banyak melakukan kajian baik dalam bentuk buku, hasil riset disertasi maupun penelitian, artikel jurnal ilmiah dengan topik yang cukup beragam dan menarik. Sehingga dari kajian terdahulu diketahui peluang yang perlu dikaji lebih dalam lagi. Berdasarkan penelusuran penulis terhadap karya ilmiah yang relevan dengan pembahasan implementasi pendidikan akidah pada keluarga muslim adalah:

Pertama, Ali Rosyidi (2016), tesis dengan judul *Pendidikan akidah dalam keluarga siswa MTs. Tarbiyatul Athfal Toroh Grobogan*. Tesis ini menjelaskan konsep keteladanan orang tua dan di dukung dengan lingkungan yang religius. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Obyek dari penelitian ini adalah orang tua dari siswa-siswi keluarga siswa MTs. Tarbiyatul Athfal Toroh Grobogan yang hasilnya 80% telah berjalan dengan baik. Orang tua siswa beranggapan bahwa pendidikan akidah bisa mengantarkan masa depan anak dengan baik karena anak mempunyai dasar keyakinan yang kuat. Faktor yang mendukung proses berjalannya penanaman akidah pada diri siswa ini didukung dengan lingkungan yang religius, mulai dari keluarga da masyarakat. Akan tetapi, perkembangan teknologi, seperti gadget/tayangan media massa menjadi faktor penghambat penanaman akidah siswa.

Persamaan penelitian Ali Rosyidi dan penulis ini adalah obyek penelitian, yaitu penanaman akidah dalam keluarga muslim. sementara perbedaan dari penelitian yang peneliti lakukan ini adalah pada subyeknya, jika penelitian Ali Rosyidi menjelaskan penanaman akidah Islam di lingkungan

yang sudah religius, masyarakat muslim. Jika penelitian yang peneliti lakukan ini pada masyarakat muslim yang hidup ditengah-tengah perbedaan keyakinan masyarakat yang berada di kampung moderasi agama.

Kedua, Irham (2016), tesis dengan judul *Pendidikan Berwawasan Multikultural (Studi Kasus Pendidikan Agama Islam di SMA Plus Pembangunan Jaya Bintaro)*. Penelitian pada tesis ini menggunakan menggunakan metode kualitatif. Obyek penelitian ini adalah siswa siswi di SMA Plus Pembangunan Jaya Bintaro. Konsep pendidikan pada penelitian ini adalah dengan pendekatan integratif dan komprehensif. Hasil penelitian ini bahwa Pendidikan agama Islam menjadi bagian pendidikan berwawasan multikultural dalam menggerakkan moral kemajemukan dan membangun keberagaman peserta didik melalui pendekatan integratif dan komprehensif. Pendekatan integratif melalui kurikulum formal pemerintah dan kurikulum sekolah, sedangkan pendekatan komprehensif dengan cara melibatkan semua komponen, baik dari pihak pendidik, tenaga kependidikan, program pendidikan, budaya sekolah, dan fasilitas sekolah.

Persamaan dari penelitian ini pada subyeknya, yaitu orang-orang yang hidup dengan berbagai macam keadaan atau multikultural dan berbagai keyakinan. Perbedaan dari penelitian ini yaitu pada konsep pendidikan Islam yang dilaksanakan secara formal melalui kurikulum sekolah, sedangkan pendidikan keluarga yang peneliti lakukan ini diterapkan secara tidak formal yang berlaku dalam keluarga.

Ketiga, Badrun Hasani (2023), tesis dengan judul *Peran Keluarga Dalam Penguatan Moderasi Beragama Untuk Pemanjatan Empat Pilar Kebangsaan*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, Di dalam keluarga anak-anak membutuhkan pola asuh dan pola pengajaran dari orang tua yang penuh kasih sayang tentang nilai dan esensi kehidupan, harapan dan pola asuh keluarga, kelompok dan masyarakat sangat mempengaruhi cara pandang, sikap dan perilaku dari individu dalam kesehariannya. Tujuan dan manfaat moderasi beragama mesti diajarkan kepada anak-anak sedini mungkin. Ketika seorang anak mempelajari apa yang diajarkan oleh orang tuanya tentang moderasi

beragama, maka dia akan memiliki pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana menghadapi perbedaan antar umat beragama, lebih jauh lagi memahami tentang radikalisme dengan segala akibat negatifnya, memahami nilai-nilai yang terkandung dalam lima sila dari Pancasila, maka muaranya anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang saling menghargai, toleransi dan tidak memaksakan kehendak karena mereka telah dibingkai dengan akhlak yang mulia (Akhlakul Karimah).

Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama memahami sejauh mana peran keluarga dalam membentuk keimanan dan karakter seorang anak. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini adalah peran keluarga dalam penguatan moderasi beragama untuk pemantapan empat pilar kebangsaan. Sementara penelitian yang peneliti lakukan adalah peran keluarga dalam penanaman akidah di kampung moderasi beragama.

Keempat, Ahmad Badrun (2023), tesis dengan judul *Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Pengembangan Program Pendidikan Pesantren Modern (Studi Kasus Pada Pesantren Modern Darussalam Ciamis Jawa Barat)*. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, Implementasi nilai-nilai moderasi beragama berupa penanaman nilai-nilai moderasi beragama dan strategi pengimplementasian keberagamaan yang moderat melalui pengembangan program pendidikan di Pondok Pesantren Darussalam Ciamis Jawa Barat dengan cara penguatan program-program pendidikan dan kurikulum baik kurikulum formal maupun kurikulum informal (kurikulum pondok pesantren), menghidupkan majlis-majlis ta'lim dan memelopori terbentuknya/dan aktif dalam Forum Komunikasi Antar Umat Beragama (FKUB) Kabupaten/Kota.

Perbedaan penelitian ini adalah implementasi nilai moderasi, jadi pembahasan pada tesis ini adalah pendidikan akhlak yang dilakukan di pondok pesantren.. Sementara penelitian yang peneliti lakukan ini adalah implementasi pendidikan akidah yang dilakukan oleh keluarga muslim.

Kelima, Lusi Nur Halimah (2024), tesis dengan judul *Implementasi Nilai Pendidikan Islam dalam Praktik Toleransi Antar Umat Beragama Masyarakat*

Plural: Studi Kasus Di Dukuh Godang Desa karangsari Kecamatan Cluwak Kabupaten Pati. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, obyek dari penelitian ini adalah masyarakat dari semua segmen agama. teori dari penelitian ini adalah toleransi dalam perspektif Islam. Praktik toleransi yang dilakukan masyarakat di Dk. Godang Ds. Karangsari Kec. Cluwak Kab. Pati terwujud dalam kehidupan sehari-hari. Toleransi yang mereka lakukan sebatas pada kehidupan sosial kemasyarakatan demi terwujudnya keharmonisan antar masyarakat yang berbeda keyakinan sehingga sesuai dengan konsep *Islam rahmatal lil 'alamin*.

Persamaan penelitian ini adalah subyeknya, yaitu masyarakat muslim yang hidup ditengah-tengah masyarakat yang menganut berbagai macam keyakinan, mereka hidup dengan rukun dan berdampingan, sementara penelitian yang peneliti lakukan ini adalah pendidikan akidah yang dilakukan keluarga muslim dalam menamankan akidah tauhid kepada anak-anaknya di tengah masyarakat yang berbeda-beda keyakinan.

Berdasarkan kajian penelitian terdahulu, peneliti menyimpulkan bahwa penelitian yang dilakukan peneliti ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, sehingga peneliti mempunyai ruang gerak untuk meneliti apa yang belum pernah dilakukan peneliti-peneliti sebelumnya, yaitu dari segi subyek penelitian adalah masyarakat muslim yang hidup pada masyarakat ditengah-tengah multikultural agama dan keyakinan yang dikenal dengan kampung moderasi beragama, yaitu desa Giling dan Desa Jrahi kecamatan Gunungwungkal, dimana kedua desa tersebut penduduknya memeluk beberapa agama dan aliran kepercayaan. Mereka hidup rukun saling berdampingan, saling bantu-membantu. Mereka sudah tidak lagi khawatir akan mempengaruhi perubahan akidah dan keyakinan agama masing-masing. Keyakinan mereka sudah mendarah daging dan sudah menyatu dalam hati.

Bagi masyarakat muslim di kampung tersebut, kuatnya penanaman akidah dan doktrinasi dari orang tua mereka dan juga pembiasaan setiap hari, tidak bisa merubah keyakinan ketauhidan kepada Allah Swt, meskipun itu

perasaan cinta yang hadir antar dua insan. Bahkan mereka bisa merubah non muslim menjadi muslim.

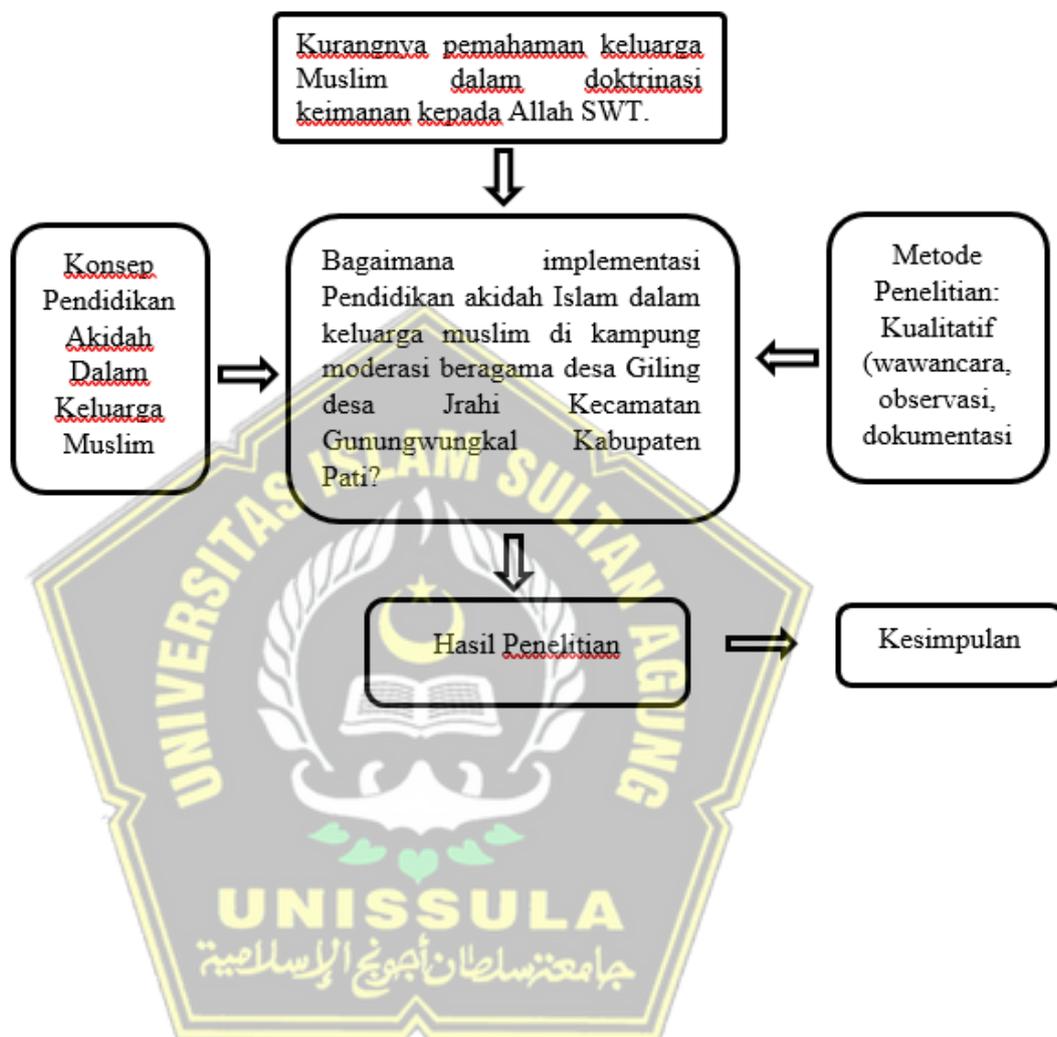
Dari segi obyek, peneliti mengambil obyek penanaman akidah dalam keluarga muslim. Jika penelitian-penelitian terdahulu mengambil obyek pengkajian adalah akhlak, maka pembahasan peneliti ini adalah akidah. Islam sebagai agama mayoritas di tengah-tengah masyarakat, keluarga sangat berperan penting dalam doktrinasi keyakinan kepada anak-anak mereka. Proses pendoktrinan kepada keyakinan atas Allah Swt. mereka lakukan dalam kehidupan sehari-hari, diantaranya melalui keteladanan dan pembiasaan kedua orang tua di barengi dengan kegiatan sosial yang ada di masyarakat.

2.3 Kerangka Berpikir

Untuk mendukung sub fokus Yang menjadi latar belakang penelitian ini, kerangka pemikiran menggambarkan cara peneliti berpikir. Penelitian kualitatif membutuhkan landasan yang mengarah penelitian agar terarah. Oleh karena itu, untuk meningkatkan konteks dan konsep penelitian, kerangka pemikiran diperlukan untuk menjelaskan konteks penelitian, metode, dan penggunaan teori dalam penelitian. Penelitian ini akan menggabungkan teori dengan masalahnya dalam penjelasan yang disusun. Jika penelitian memiliki relevansi dengan fokus penelitian, kerangka berpikir penelitian harus disampaikan. Kerangka berpikir dibuat supaya terbentuknya suatu alur penelitian yang jelas dan dapat diterima secara akal (Sugiyono, 2017). Sebuah kerangka pemikiran bukanlah sekumpulan informasi yang dikumpulkan dari berbagai sumber, namun juga peneliti harus memperoleh pemahaman yang mendalam tentang hasil pencarian dari berbagai sumber yang akan menghasilkan pemahaman yang mendasar dan difungsikan sebagai dasar bagi semua ide lainnya.

Berikut ini adalah gambar kerangka alur berpikir implementasi pendidikan akidah pada keluarga muslim.

Gambar 2.1 Skema Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis penelitian

Jenis Penelitian penelitian yang dilakukan peneliti adalah penelitian lapangan (*Field research*) yaitu penulis melakukan penelitian langsung ke lokasi untuk mendapatkan dan mengumpulkan data. Penelitian yang dilaksanakan di lapangan adalah meneliti masalah yang sifatnya kualitatif, yakni prosedur data penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (S. Margono, 1997:36). Sehingga dapat dikatakan bahwa penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Artinya, penulis menganalisis dan menggambarkan penelitian secara objektif dan mendetail untuk mendapatkan hasil yang akurat.

Secara teoritis, penelitian deskriptif adalah penelitian yang terbatas pada usaha mengungkapkan suatu masalah dan keadaan sebagaimana adanya sehingga hanya merupakan penyingkapan fakta dengan menganalisis data (Noeng Muhajir, 1996: 10). Menurut Sukardi dalam buku Metodologi Penelitian Pendidikan, penelitian deskriptif ialah penulis berusaha menggambarkan kegiatan penelitian yang dilakukan pada obyek tertentu secara jelas dan sistematis, juga melakukan eksplorasi, menggambarkan dengan tujuan untuk dapat menerangkan dan memprediksi terhadap suatu gejala yang berlaku atas dasar data yang diperoleh di lapangan (Sukardi, 2007:14). Dalam penelitian deskriptif ini penulis berusaha mencatat, menganalisis, dan menginterpretasi kondisi yang ada. Artinya, mengumpulkan informasi tentang keadaan yang ada dengan variable yang menjadi indikasi dalam penelitian ini.

Pendekatan yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif. Penelitian pendekatan kualitatif dimaksudkan untuk mengumpulkan data atau informasi mengenai keadaan sesuatu gejala dan untuk memperoleh kesimpulan, data yang telah terkumpul dipisah-pisahkan menurut masing - masing kategori dan diwujudkan dengan kata-kata atau kalimat (Arikunto, 2006). Beberapa

alasan mengapa penelitian kualitatif cocok untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pemahaman yang Mendalam: Penelitian kualitatif akan memberikan pemahaman yang mendalam tentang implementasi pendidikan akidah Islam dalam keluarga muslim. Peneliti dapat menganalisis interaksi, pengalaman, dan perspektif pemuka agama, masyarakat setempat, dan pemangku kepentingan lainnya untuk mendapatkan wawasan yang lebih komprehensif.
2. Konteks Lokal yang Spesifik: Dengan melakukan studi kasus di Desa Giling dan Desa Jrahi Kecamatan Gunungwungkal Kabupaten Pati, penelitian kualitatif akan memungkinkan untuk memahami konteks lokal yang spesifik yang mempengaruhi implementasi pendidikan akidah Islam dalam keluarga muslim dalam masyarakat multicultural yang terdiri dari berbagai macam keyakinan sehingga terbentuklah akidah yang kuat dalam toleransi antar umat beragama. Peneliti dapat menjelajahi kebijakan, budaya, tantangan, dan peluang yang unik dalam mengimplementasi akidah pada keluarga Muslim pada daerah tersebut.
3. Pengumpulan Data Mendalam: Metode-metode pengumpulan data kualitatif, seperti wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen, akan memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang implementasi penanaman akidah dan pendidikan Islam dalam praktik toleransi antar umat beragama masyarakat yang menganut berbagaimacam keyakinan. Peneliti dapat menggali informasi yang detail dan kontekstual dari subjek penelitian.
4. Interpretasi dan Makna yang Kompleks: Dalam penelitian kualitatif, peneliti dapat melakukan analisis yang mendalam terhadap data yang dikumpulkan untuk memahami interpretasi dan makna yang kompleks dari implementasi pendidikan akidah Islam dalam keluarga muslim dan dalam praktik toleransi antar umat beragama masyarakat plural. Peneliti dapat mengidentifikasi pola, dan temuan baru yang muncul selama proses penelitian.

Dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, peneliti akan dapat menjelajahi dan memahami secara mendalam implementasi pendidikan akidah Islam dalam keluarga muslim di desa Giling dan Desa Jrahi kecamatan Gunungwungkal Kabupaten Pati.

Penelitian kualitatif berawal dari kasus tertentu yang terdapat pada kondisi sosial tertentu. Maka dari itu peneliti memilih pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif dengan desain penelitian studi kasus memiliki arti bahwa peneliti difokuskan pada satu fenomena atau kejadian saja yang dipilih serta ingin, dipahami secara mendalam, dengan mengabaikan fenomena-fenomena atau kejadian-kejadian lainnya (Sukmadinata, 2011:99) Studi kasus merupakan sebuah model penelitian kualitatif yang terperinci mengenai individu atau sebuah unit social tertentu selama jangka waktu tertentu (Herdiansyah, 2010: 76).

Dalam penelitian ini, data diambil dari lapangan sehingga data yang didapat benar-benar sesuai dengan realitas mengenai fenomena-fenomena yang ada di lokasi penelitian tersebut. Alasan peneliti menggunakan jenis penelitian studi kasus ini agar dapat mencari data di lapangan secara detail dan terperinci dengan cara mengamati dari fenomena terkecil yang menjadi acuan titik permasalahan, sampai mengamati fenomena terbesar serta berusaha mencari solusi permasalahan demi kemaslahatan bersama.

3.2. Tempat dan Waktu Penelitian

3.2.1 Tempat Penelitian

Lokasi penelitian dalam konteks penelitian kualitatif merujuk pada tempat dimana kegiatan penelitian dilakukan. Lokasi penelitian kualitatif dapat berupa desa, kecamatan, atau wilayah tertentu yang menjadi fokus kajian peneliti. Penentuan lokasi penelitian sangat penting dalam penelitian kualitatif karena berhubungan dengan objek dan tujuan penelitian. Lokasi penelitian yang dipilih harus sesuai dengan konteks dan fenomena yang ingin diteliti agar memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai objek penelitian.

Lokasi penelitian ini berada di Desa Giling dan Desa Jrahi Kecamatan Gunungwungkal Kabupaten Pati. Alasan peneliti memilih tempat ini sebagai lokasi penelitian karena kedua desa tersebut telah di nobatkan oleh Kemang Kabupaten Pati sebagai Kampung Moderasi Beragama pada tanggal 27 Juli 2023 (radar kudas, 2023).

Secara geografis, desa Giling dan Desa Jrahi berdampingan (bersebelahan) yang berada di ujung barat wilayah kecamatan Gunungwungkal. Desa Giling dan Desa Jrahi penduduknya menganut 4 agama dan 1 kepercayaan, yang meliputi Islam sebagai agama mayoritas penduduk, Kristen, katolik, budha dan aliran Kepercayaan Sapto Dharma. Daerah ini menjadi objek penelitian karena dalam kehidupan sehari-harinya masyarakat di dua desa ini telah mengamalkan kerukunan hidup antar umat beragama, sehingga salah dari desa tersebut, yaitu desa Jrahi dikenal dengan desa wisata Pancasila.

3.2.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan Juli-Agustus 2024. Selama rentang waktu dua bulan, peneliti melakukan penelitian dan mengumpulkan informasi di lapangan dengan menggunakan Teknik wawancara, observasi dan dokumentasi.

3.3. Subyek dan Obyek Penelitian

3.3.1 Subyek Penelitian

Subjek penelitian adalah individu atau kelompok yang menjadi objek kajian dalam penelitian. Subjek penelitian ini bisa berupa manusia, organisai, lembaga, atau lingkungan (Sugiyono:2017). Subjek penelitian ini merupakan sumber data dan informasi yang memberikan wawasan tentang fenomena yang diteliti.

Berdasarkan pengertian Subjek penelitian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa subjek penelitian adalah individu atau kelompok yang menjadi objek atau fokus kajian dalam penelitian. Mereka menjadi sumber data dan informasi yang dikumpulkan, diobservasi, atau diwawancarai oleh peneliti untuk mendapatkan pemahaman dan analisis terhadap fenomena yang diteliti. Subjek penelitian dapat berupa manusia, organisasi, lembaga, atau lingkungan yang relevan dengan topik penelitian. Pentingnya Subjek penelitian adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam dan relevan terkait dengan tujuan dan pertanyaan penelitian yang ingin dijawab.

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Keluarga Muslim di Desa Giling dan Desa Jrahi Kecamatan Gunungwungkal Kabupaten Pati.

Keluarga Muslim yang ada di desa Giling dan Desa Jrahi Kecamatan Gunungwungkal Kabupaten Pati menjadi subyek penelitian utama. Peneliti akan melakukan wawancara dan observasi mendalam dengan keluarga muslim di Desa Giling dan Desa Jrahi Kecamatan Gunungwungkal Kabupaten Pati untuk memahami konsep penanaman akidah kepada anak-anaknya dalam kondisi kehidupan masyarakat yang mempunyai banyak keyakinan.

2. Tokoh agama Islam yang ada di desa Giling dan Desa Jrahi Kecamatan Gunungwungkal Kabupaten Pati.

Tokoh agama Islam di desa Giling dan Desa Jrahi Kecamatan Gunungwungkal Kabupaten Pati juga akan menjadi obyek penelitian adalah ketua Majelis Ta'lim dan ustazdah TPQ paada dua desa tersebut. Hal ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana peran tokoh agama dalam memberikan pemahaman kepada masyarakat muslim, terutama para ibu dalam mendidik dan menanamkan keyakinan/ketauhidan kepada anak-anaknya

dirumah serta santri-santri TPQ yang usianya masih dini (usia pokok penanaman akidah tauhid kepada anak).

3. Pemerintah Desa Giling dan Desa Jrahi Kecamatan Gunungwungkal Kabupaten Pati.

Selain keluarga muslim dan tokoh agama Islam di Desa Giling dan Desa Jrahi Kecamatan Gunungwungkal Kabupaten Pati, peneliti juga mewawancarai pemerintah desa tersebut guna mengetahui peran serta pemerintah dalam rangka menanamkan kebijakan dan program-program sehingga mendukung toleransi beragama yang dapat menguatkan akidah/keyakinan masing-masing pemeluk agama tanpa mempengaruhi pemeluk agama yang lain.

4. Kemenag Kabupaten Pati.

Kementrian agama atau yang disebut kemenag sebagai kementrian yang mempunyai tugas menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang agama untuk membantu Presiden dalam menyelenggarakan pemerintahan negara. Kemenag kabupaten Pati sebagai Lembaga yang bertugas melaksanakan tugas dan fungsi Kementerian Agama dalam wilayah kabupaten/kota yang membidangi urusan agama di wilayah Kabupaten Pati mencanangkan Kampung Moderasi Beragam (KMB) tahun 2023 di desa Giling dan desa Jrahi kecamatan Gunungwungkal. Kemenag kabupaten Pati menetapkan dua desa tersebut sebagai Kampung Moderasi beragama pasti mempunyai banyak pertimbangan dan alasan. Dari sinilah peneliti tertarik untuk menggali lebih dalam alasan Kemenag Kabupaten Pati mencanangkan dua desa tersebut sebagai Kampung Moderasi Beraga (KMB). Penggalian data ini meliputi wawancara kepada kepala Kemenag Kabupaten Pati dan Kepala sub bagian yang membidangi bidang keagamaan.

3.3.2 Obyek penelitian

Objek penelitian dalam penelitian kualitatif meruiuk pada subjek atau fenomena yang akan diteliti untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai konteks, perilaku, atau pengalaman yang terjadi secara nyata. Dalam penelitian kualitatif, objek penelitian tidak bisa dimanipulasi oleh peneliti, sehingga kondisi pada saat peneliti objek, setelah berada di objek, dan setelah keluar dari objek berubah (Sugiyono, 2012)

Objek dalam penelitian ini yaitu praktik Pendidikan akidah pada keluarga muslim di desa Giling dan desa Jrahi kecamatan Gunungwungkal Kabupaten Pati.

3.4. Teknik dan Instumen Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti, penulis menggunakan metode sebagai berikut:

1. Metode Wawancara

Wawancara adalah suatu percakapan yang berfokus pada masalah tertentu; hal ini merupakan proses tanya jawab secara lisan di mana dua orang atau lebih berhadapan secara langsung (Kartono, 1986).

Wawancara merupakan proses interaksi atau komunikasi secara langsung antara pewawancara dengan responden, dan data yang dikumpulkan dapat bersifat secara fakta. Wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara atau peneliti. Percakapan itu dilakukan oleh dua belah pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Sukmadinata, Metocle Penelitian Pendidikan, 2007).

Peneliti melakukan metode wawancara agar mendapatkan keterangan secara lisan dan langsung bertatap muka dengan informan hal itu dilakukan agar peneliti memperoleh data yang jelas dan dapat dipertanggung jawabkan. Peneliti akan mewancarai secara langsung pihak-pihak yang bersangkutan.

Peneliti akan melakukan wawancara terkait aktivitas orang tua dalam mendidik anak dan penanaman akidah dalam sebuah keluarga seorang muslim desa Giling dan desa Jrahi Kecamatan Gunungwungkal Kabupaten Pati kepada informan yang meliputi orang tua, anak, tokoh agama Islam, pemerintah desa dan ekmenag Kabupaten Pati.

Peneliti memilih informan orang tua dan anak karena orang tua dan anak adalah pelaku penanaman akidah pada keluarga muslim. Peneliti memilih tokoh agama Islam menjadi informan karena tokoh agama sebagai penghubung ajaran Islam dengan masyarakat, serta guru TPQ dengan santri-santri TPQ yang merupakan usia anak-anak yang merupakan menanam akidah Islam kepada anak dan masyarakat.

Peneliti juga memilih informan pemerintah desa Giling dan pemerintah desa Jrahi, karena pemerintah mempunyai peran penting dalam mengambil kebijakan dan memfasilitasi kerukunan antar umat beragama, sehingga tidak ada pengaruh-pengaruh keyakinan yang telah dianut kepada keyakinan yang lain.

Kemudian Kemenag Kabupaten Pati yang telah menobatkan desa Giling dan desa Jrahi Kecamatan Gunungwungkal Kabupaten Pati peneliti wawancarai guna memperoleh alasan dan program yang dicanangkan untuk selalu menjaga toleransi dan keharmonisan di kampung Moderasi Beragama (KMB).

2. Metode Observasi

Metode observasi adalah cara menghimpun bahan-bahan atau data yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang sedang dijadikan sasaran pengamatan. Metode ini digunakan untuk mengamati dan mencatat dalam proses Pendidikan akidah, keadaan orang tua, keadaan anak, keadaan masyarakat, tokoh-tokoh agama Islam (ketua Majelis Ta'lim dan ustadzah TPQ), dan pemerintah desa. Observasi yang dilakukan peneliti adalah observasi langsung, yaitu peneliti melihat secara langsung melihat keadaan obyek yang diteliti untuk mengetahui gejala-gejala yang diselidiki (Margono, 2003).

Teknik observasi ini dimaksudkan untuk memperkuat data yang diperoleh melalui wawancara. Dengan melakukan observasi, data yang diperoleh akan semakin kuat tingkat kepercayaannya. Dalam penulisan ini, peneliti akan menulis tentang aktifitas mendidik para orang tua muslim dalam mendidik akidah atau ketauhidan kepada Allah SWT. Dari hasil Teknik observasi ini, peneliti akan mudah mengumpulkan dan menyajikan data berdasarkan fakta yang ditemukan dilokasi penelitian.

3. Metode Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata *dokumen*, yang artinya barang-barang yang tertulis. Metode dokumentasi adalah pengumpulan data yang diperoleh dari dokumen-dokumen yang ada dan mempunyai hubungan dengan tujuan penelitian. Dokumen yang akan penulis ambil yang berkaitan dengan pendidikan akidah dalam keluarga muslim.

Dalam pelaksanaan metode dokumentasi, peneliti mencari data mengenai benda-benda yang tertulis yang berupa catatan-catatan harian, transkrip, buku-buku, surat kabar, majalah, agenda, notulen rapat (Arikunto, 2006). Dokumentasi merupakan pelengkap dari menggunakan metode observasi dan wawancara (Margono, 2003).

Metode dokumentasi peneliti gunakan untuk mendapatkan data tentang kondisi sosial geografi desa Giling dan desa Jrahi kecamatan Gunungwungkal kabupaten Pati berupa arsip-arsip, catatan-catatan yang berkaitan dengan implementasi Pendidikan akidah keluarga muslim. Dokumen yang dimaksud bisa berupa foto atau dokumen yang lain yang akan peneliti kumpulkan untuk dapat dianalisis lebih lanjut.

3.5. Teknik Pencapaian Kredibilitas Penelitian

Teknik Pencapaian Kredibilitas Penelitian merujuk pada pendekatan dan Strategi yang digunakan untuk memastikan kepercayaan dan keandalan temuan penelitian. Dalam konteks ini, kredibilitas mengacu pada validitas, keabsahan, dan keandalan penelitian tersebut.

Teknik Pencapaian Kredibilitas Penelitian merupakan rangkaian metode dan strategi yang digunakan oleh peneliti untuk memperkuat kepercayaan dan keandalan temuan penelitian. Tujuan dari teknik ini adalah untuk memastikan bahwa hasil penelitian dapat diandalkan, konsisten, dan dapat dipertanggung jawabkan.

Dalam menerapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan, yang didasarkan atas kriteria tertentu. Menurut (Moleong, 2008), ada empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keterahlian (*transferability*), ketergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).

1. Derajat Kepercayaan (*credibility*)

Derajat Kepercayaan (*credibility*) dapat digunakan dalam penelitian ini untuk membuktikan kesesuaian antara hasil pengamatan dan realitas di lapangan. Dalam hal tersebut, peneliti mengacu pada rekomendasi Lincoln dan Guba (1985) yang memberikan tujuh teknik untuk mencapai *kredibilitas* data, yaitu:

- a. Memperpanjang observasi, dimaksudkan untuk mendeteksi dan memperhitungkan distorsi yang mungkin merusak data. Unsur-unsur kesengajaan seperti bohong, menipu, dan berpura-pura Oleh subjek dapat menyebabkan distorsi. Motivasi, kesalahan dalam mengajukan pertanyaan, atau hanya untuk menyenangkan atau menyedihkan peneliti juga dapat menyebabkan distorsi. Peneliti memperpanjang penelitian selama satu minggu hingga dua minggu untuk memastikan bahwa data yang mereka kumpulkan adalah data asli yang tidak direayasa oleh subjek penelitian dan agar peneliti dapat melakukan cross-check ulang.
- b. *Pengamatan yang terus menerus*, dimaksudkan peneliti dapat melihat sesuatu dengan lebih cermat, mendalam, dan rinci. Dalam usaha mendapatkan data, pengamatan yang dilakukan secara teratur akan membantu menentukan apa yang harus diamati dan apa yang tidak. Pengamatan tems-menerus ini dilakukan untuk menjawab pertanyaan penelitian tentang fokus yang diajukan.

- c. *Triangulasi*, dalam penelitian dilakukan bertujuan untuk mengevaluasi kebenaran data dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber lain, dari berbagai tahap penelitian di lapangan. Dalam penelitian triangulasi data, peneliti membandingkan dan mengevaluasi tingkat kepercayaan informasi yang diperoleh dari berbagai alat dan waktu melalui metode kualitatif Triangulasi data dengan sumber ini dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari hasil wawancara.
- d. *Membicarakan dengan rekan sejawat*, dengan (*peer debriefing*). Membicarakan atau mendiskusikan tentang hasil data dengan teman atau orang lain yang mengerti dengan penelitian yang sedang dilakukan.
- e. *Menganalisis kasus negatif*, yaitu mencari kebenaran dari suatu data yang dianggap benar oleh sebuah sumber data namun ditolak sumber data yang lain.
- f. *Menggunakan bahan referensi*, untuk pembandingan dan mempertajam analisa data.
- g. Mengadakan *member check*, agar informasi yang didapat dan yang mau dipakai dalam penulisan laporan bisa sesuai dengan apa yang diinginkan oleh informan, dan *key informan*. Oleh karena itu, setiap akhir wawancara, *member check* harus dilakukan dengan mengulangi pandangan atau jawaban responden secara garis besar sebagai data berdasarkan catatan peneliti tentang apa yang telah dikatakan responden, sehingga responden dapat memperbaiki, mengurangi, atau menambahkan apa yang mereka anggap salah. Selama penelitian, *member check* dilakukan saat wawancara formal dan informal.

Dari ketujuh pencapaian kredibilitas tersebut peneliti memilih langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Ketekunan penganvatan dengan tuengadakan pengamatan atau obsetxasi terus menerus terhadap subjek yang diteliti guna memahami gejala lebih mendalam, sehingga mengetahui aspek yang penting, terfokus dan relevan dengan topik penelitian.

- b. *Triangulasi*, berarti cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi pada waktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan. Dengan kata lain bahwa dengan triangulasi, peneliti dapat *me-recheck* temuannya dengan jalan membandingkannya dengan berbagai sumber, metode atau teori (Moleong, 2008).

Menurut Moloeng (2008) terdapat empat macam Triangulasi yang dapat digunakan oleh peneliti yaitu:

- (a) *Triangulasi sumber* yang dilakukan peneliti dengan cara membandingkan kebenaran suatu fenomena berdasarkan data yang diperoleh peneliti baik dilihat dari dimensi waktu maupun sumber lain, misalnya membandingkan data yang diperoleh melalui wawancara baik antara pihak objek peneliti.
- (b) *Triangulasi metode*, dilakukan peneliti untuk membandingkan informasi yang diperoleh dengan menggunakan metode yang berbeda seperti menggunakan metode wawancara bebas dan terstruktur, atau menggunakan wawancara dan observasi atau pengamatan untuk mengecek kebenarannya.
- (c) *Triangulasi peneliti*, dilakukan dengan menggunakan lebih dari satu orang dalam pengumpulan atau analisis data untuk memperkaya khasanah pengetahuan dan menggali informasi yang lebih.
- (d) *Triangulasi teori*, dilakukan dengan membandingkan hasil penelitian dengan perspektif teori yang relevan untuk memastikan kebenaran data.

Triangulasi yang digunakan di dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber, dimana pemeriksaan sumber yang memanfaatkan jenis sumber data yang berbeda-beda untuk menggali data yang sejenis. Peneliti melakukan triangulasi sumber meliputi

sumber data diantara informan, dokumen tertulis, dokumentasi foto dan lain-lain.

2. Keterahlian (*transferability*)

Uji transferabilitas (*transferability*) adalah teknik untuk menguji validitas eksternal didalam penelitian kualitatif. Uji ini dapat menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil ke populasi dimana sampel itu diambil (Sugiyono, 2017).

Untuk mencrapkan uji transferabilitas didalam penelitian ini nantinya peneliti akan memberikan uraian yang rinci, jelas dan juga sistematis terhadap hasil penelitian Diuraikannya hasil penelitian secara rinci, jelas dan sistematis berlujuan supaya penelitian ini dapat mudah dipahami Oleh orang lain dan hasil penelitiannya dapat diterapkan ke dalam subjek penelitian.

3. ketergantungan (*Dependability*)

Agar terhindar dari kesalahan dalam memformulasikan hasil penelitian, maka kumpulan dan interpretasi data yang ditulis dikonsultasikan dengan berbagai pihak untuk ikut memeriksa proses penelitian yang dilakukan peneliti, agar tcmuan peneliti dapat dipertahankan (*dependable*) dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Mereka yang ikut memeriksa adalah dosen pernbimbing pada penelitian ini.

4. Kepastian (*confirmability*)

Konfirmabilitas dalam penelitian dilakukan bersamaan dengan dependabilitas, perbedaannya terletak pada orientasi penilaiannya. *Konfirmabilitas* digunakan untuk menilai hasil (produk) penelitian. Sedang *dependabilitas* digunakan untuk menilai proses penelitian, mulai menugumpulkan data sampai pada bentuk laporan yang terstruktur dengan baik. Dengan adanya *dependabilitas* dan *konfirmabilitas* ini diharapkan hasil penelitian memenuhi standar penelitian kualitatif, yaitu *thruth value*, *appalicability* dan *neutrality*.

3.6. Teknis Analisis Data

Teknik analisis data merupakan proses mencari data, menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2017).

Teknik analisis data ketika di lapangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data model Miles dan Huberman (1992), yaitu dengan tahapan analisis sebagai berikut:

(a) Pengumpulan data

Pada tahap ini, dilakukan pengumpulan data dari hasil wawancara, hasil observasi, dan berbagai dokumen berdasarkan kategorisasi yang sesuai dengan masalah penelitian, kemudian dikembangkan penajaman data melalui pencarian data selanjutnya.

(b) Reduksi data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung terus-menerus selama proyek yang berorientasi penelitian kualitatif berlangsung. Antisipasi akan adanya reduksi data sudah tampak waktu penelitiannya memutuskan (seringkali tanpa disadari sepenuhnya) kerangka konseptual wilayah penelitian, permasalahan penelitian, dan pendekatan pengumpulan data mana yang dipilihnya. Selama pengumpulan data berlangsung, terjadilah tahapan reduksi selanjutnya (membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, membuat gugus-gugus, membuat partisi, membuat memo). Reduksi data/transformasi ini berlanjut terus sesudah penelitian lapangan, sampai laporan akhir lengkap tersusun.

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan

polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

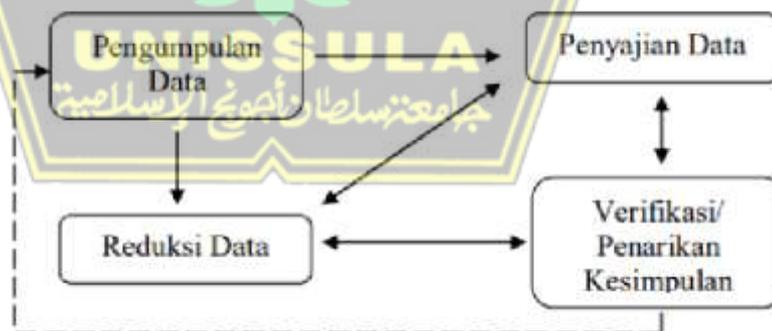
(c) Penyajian data

Penyajian data dalam konteks ini adalah kumpulan informasi yang telah tersusun yang membolehkan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya dalam menganalisis data adalah penyajian data. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif. Dengan menyajikan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

(d) Pengambilan keputusan (verifikasi)

Gambar 3.1

Tahapan dan alur Teknik analisis data model interaktif Miles dan Huberman



Penarikan kesimpulan menurut Miles & Huberman hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utula. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi itu mungkin sesingkat pemikiran kembali yang melintas dalam pikiran penganalisis (peneliti) selama ia menulis, suatu linjauan

ulang pada catatan-catatan lapangan, atau mungkin menjadi begitu seksama dan menghabiskan tenaga dengan peninjauan kembali serta tukar pikiran di antara teman sejawat untuk mengembangkan kesepakatan intersubjektif atau juga upaya-upaya yang luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain. Singkatnya, makna yang muncul dari data yang lain harus diuji kebenarannya, kekokohnya, dan kecocokannya, yakni yang merupakan validitasnya. Kesimpulan akhir tidak hanya terjadi pada waktu proses pengumpulan data saja, akan tetapi perlu diverifikasi agar benar-benar dapat dipertanggungjawabkan.

Keempat komponen di atas saling terkait dan mempengaruhi pertama, dilakukan pengumpulan data di lapangan dengan menggunakan teknik wawancara, observasi maupun dokumentasi yang disebut sebagai tahap pengumpulan data. Kemudian setelah data terkumpul, dilakukan proses reduksi data yang akan mengumpulkan beberapa data yang dianggap perlu dan tidak perlu. Setelah direduksi maka selanjutnya data disajikan, selain itu pengumpulan data juga digunakan untuk penyajian data. Apabila ketiga hal tersebut telah selesai dilaksanakan, maka akan diambil sebuah keputusan atau verifikasi.

Antara reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan merupakan segitiga yang saling berhubungan. Dalam analisis data menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data

4.1.1 Profil Desa Giling dan Desa Jrahi

Desa Giling dan Desa Jrahi masuk wilayah kecamatan Gunungwungkal kabupaten Pati bagian utara. Secara geografis Desa Giling berlokasi kurang lebih 5 km arah Barat dari ibu kota Kecamatan Gunungwungkal. dengan atas-batas wilayah desa sebelah Utara berbatsan dengan Desa Ngablak kecamatan Cluwak, sebelah Timur berbatsan dengan Desa Bancak kecamatan Gunungwungkal, sebelah selatan berbatsan dengan Desa Gulang Pongge kecamatan Gunungwungkal dan sebelah baratnya berbatsan dengan Desa Jrahi kecamatan Gunungwungkal.

Luas wilayah desa Giling ini seluruhnya mencapai 864 ha. Yang terdiri dari area **perSawah** 273 ha. tanah Pekarangan 104 ha. dan Tanah lainnya 487 ha. Kondisi jalan desa Giling Kecamatan Gunungwungkal secara umum sudah beraspal sejauh 18 km, Rabat/beton 1 Km. Dan ada juga yang masih bertanah sepanjang 0,5 Km.

Desa Giling Kecamatan Gunungwungkal Kabupaten Pati terdiri 42 Rukun tetangga dan 6 Rukun warga denga jumlah penduduk sebanyak 3. 828 jiwa yang terdiri dari Penduduk Laki-laki 1. 950 Jiwa dan penduduk Perempuan: 1.878 jiwa. Mata pencaharian Sebagian besar penduduk desa Giling adalah petani/pekebun, disusul dengan buruh bangunan/buruh tambang dan lainnya.

Sementara desa Jrahi berlokasi kurang lebih 9 km arah Barat dari ibu kota Kecamatan Gunungwungkal. Batas-batas wilayah desa di Sebelah Utara perbatasan Desa Sentul Kecamatan Cluwak kabupaten Pati, Sebelah Timur adalah Desa Giling, Sebelah Selatan batasnya ada desa Gulangpongge yang keduanya masuk wilayah kecamatan Gunungwungkal dan Sebelah barat Wilayah Kehutanan yang masuk wilayah Sebagian kecamatan Gunungwungkal dan Sebagian wilayah kecamatan Cluwak.

Luas wilayah desa seluruhnya adalah 478 Hektar yang terdiri dari tanah Sawah 168 hektar, Tanah Pekarangan 89 hektar dan tanah lainnya 214 hektar.

Desa Jrahi Kecamatan Gunungwungkal Kabupaten Pati terdiri 25 Rukun Tetangga dan 5 Rukun Warga. Kondisi jalan desa sudah beraspal dan Sebagian rabat/beton.

Jumlah Penduduk desa Jrahi Jrahi kecamatan Gunungwungkal sebanyak 2.682 jiwa. Yang terdiri dari penduduk Laki-laki 1.331 jiwa dan Penduduk perempuan 1.351 jiwa dan 1.001 Kepala Keluarga. Mata pencaharian sebagian besar penduduk adalah petani/pekebun, buruh bangunan/buruh tambang, dan sisanya adalah pedagang/pekerjaan lainnya. Dan agama/kepercayaan yang di anut dari masing-masing penduduk desa tersebut ada 4 agama dan 1 aliran kepercayaan. Akan tetapi agama yang di anut oleh mayoritas penduduk di kedua desa tersebut adalah Islam sebagaimana digambarkan dalam table berikut.

Tabel 4.1 Jumlah pemeluk agama desa Giling kecamatan Gunungwungkal

No	Pemeluk Agama	Jumlah
1	Islam	3. 414 Orang
2	Kristen	54 Orang
3	Katholik	1 Orang
4	Budha	327 Orang

Untuk mendukung peribadatan masyarakat para pemeluk agama, desa Giling Kecamatan Gunungwungkal mempunyai sarana peribadatan sebagai berikut:

Tabel 4.2 Jumlah sarana peribadatan desa Giling kecamatan Gunungwungkal

No	Agama	Sarana	Jumlah
1	Islam	Masjid/mushola	6/12
2	Kristen	Gereja	1
3	Katholik	Vihara	0
4	Budha	Sapto Dharmo	4

Sumber: demografi desa Giling kecamatan Gunungwungkal

Tabel 4.3 Jumlah pemeluk agama desa Jrahi kecamatan Gunungwungkal

No	Pemeluk Agama	Jumlah
1	Islam	1. 945 Orang
2	Kristen	403 Orang
3	Budha	318 Orang
4	Aliran Kepercayaan Sapto Dharmo	16 Orang

Untuk mendukung peribadatan masyarakat para pemeluk agama, desa Jrahi Kecamatan Gunungwungkal mempunyai sarana peribadatan sebagai berikut:

Tabel 4.4 Jumlah sarana peribadatan desa Jrahi kecamatan Gunungwungkal

No	Agama	Sarana	Jumlah
1	Islam	Masjid/mushola	3/10
2	Kristen	Gereja	4
3	Budha	Vihara	2
4	Aliran Kepercayaan Sapto Dharmo	Sapto Dharmo	1

Sumber: demografi desa Jrahi kecamatan Gunungwungkal

4.2 Pembahasan

4.2.1 Persepsi Pendidikan Akidah Islam dalam Keluarga Muslim di desa Giling dan Desa Jrahi Kecamatan Gunungwungkal Kabupaten Pati

Pendidikan akidah Islam yang peneliti peroleh dari hasil wawancara dengan informan masyarakat pemeluk agama Islam dan tokoh agama Islam (*majlis ta'lim* dan Guru TPQ) disertai dokumen berupa foto yang menguatkan data tentang penanaman Pendidikan akidah dalam keluarga muslim. Dalam hal ini, peneliti menggunakan *triangulasi sumber* dimana sumber data yang peneliti peroleh berbeda-

beda dari wawancara, observasi dan dokumenatsi untuk menggali data yang sejenis mengenai makna pendidikan akidah Islam dalam keluarga muslim.

Mengawali wawancara dengan informan, peneliti bertanya. “Menurut bapak/ibu bagaimana persepsi *jenengan* tentang pendidikan *akidah Islam* dalam keluarga muslim dan bagaimana *jenengan* menerapnya dalam kehidupan keluarga *jenengan*?”. Menurut bapak S, tokoh agama Islam yang dikenal dengan *Moden* desa Giling Kecamatan Gunungwungkal, mengungkapkan sebagai berikut:

“Akidah Islam adalah keyakinan kepada Allah Swt. Keyakinan tersebut dilaksanakan kedalam kehidupan sehari-hari, jadi dalam kehidupan sehari-hari, kita melaksanakan semua ajaran Allah Swt., melaksanakan semua perintahNya dan menjauhi semua laranganNya. Disini, peran keluarga (orang tua) sangat penting dalam menentukan keyakinan anak atas keyainan yang di anutnya. Dalam suatu hadis Rosulullah bersabda, bahwa seorang anak akan menjadi majusi atau Nasrani tergantung orang tuanya. Maka dari kehidupan sehari-hari kita itulah, orang tua harus benar-benar meyakinkan ketauhidan anaknya. Dalam mendidik penanaman akidah Islam dalam keluarga, saya menerapkan model keteladanan dan kedisiplinan. Sebagai kepala keluarga, saya memberikan contoh bagaimana mengamalkan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, misalnya waktu sholat tiba, kita berangkat sholat berjama’ah ke masjid, waktunya mengaji, saya mengaji. Dengan melihat setiap hari seperti itu, anak saya akan menganut kebiasaan saya secara disiplin. Sebagai tokoh masyarakat, saya juga memberikan contoh kepada masyarakat bagaimana bersikap dalam kehidupan sosial, tanpa mencampurkan keyakinan didalamnya, misalnya dalam kegiatan *sambatan memperbaiki rumah tetangga, kondangan Ketika warga ada hajat* semua saya ikuti, tolong menolong tanpa melihat agama mereka”. (wawancara, 12 Juli 2024).

Dari wawancara tersebut mengungkapkan pentingnya pendidikan akidah Islam sejak dini dalam keluarga (orang tua ke anak-anaknya). Manusia terlahir ibarat kertas kosong yang belum ditulis apa-apa. Hal ini Penjelasan itu ia dasarkan pada sebuah hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah Ra, Nabi Muhammad SAW. Bersabda:

وَعَنْهُ أَيْضًا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ قَالَ مَا مِنْ مَوْلِدٍ إِلَّا يُوَلَّدُ عَلَى الْفِئْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ

أَوْ يُمَجِّسَانِهِ (رواه بخارى ومسلم)

Artinya: “Dan diriwayatkan dari Abu Hurairah juga, bahwa sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: tidak ada seorang manusia yang terlahir kecuali dia terlahir atas fitrah (kesucian seperti tabula rasa, kertas yang belum ditulis apapun, masih putih). Maka kedua orang tuanyalah yang membuatnya menjadi Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi.” (HR. Bukhori Muslim).

Hadis menegaskan bahwa sesungguhnya semua manusia baik karena lahir dalam keadaan suci. “Ibarat kertas, semua manusia itu terlahir seperti kertas putih, tanpa noda, tanpa cacat,”. Dari kertas putih tersebut, pengguna kertaslah yang akan menentukan coretan-coretan/warnanya. Dalam hal anak, maka orang tua memiliki peran besar terhadap warna keagamaan anak tersebut. Orang tua dapat memengaruhi keagamaan anaknya menjadi Yahudi, Nasrani ataupun Majusi. Tidak hanya secara fisiknya saja, baik itu hidung, mata, ataupun lainnya, tetapi juga corak batinnya (mental spiritualnya) karena anak akan mengikuti perilaku yang dilihatnya setiap hari, dalam hal ini yang lebih dekat dengan anak adalah keluarga (kedua orang tuanya). (<https://nu.or.id/>)

Untuk meyakinkan peneliti terhadap apa yang di sampaikan informan, peneliti mewawancarai anak bapak S yang bernama LNF yang sekarang menjadi ketua Fatayat desa Giling kecamatan Gunungwungkal dan juga guru agama Islam SDN Giling 03. Dia menyampaikan bahwa dalam penanaman akidah Islam, orang tuanya selalu memberikan teladan yang baik dan memberikan pendidikan yang terbaik bagi anak-anaknya, diantaranya dengan disekolahkan di pondok pesantren. Dengan begitu, maka pemahaman agama anak bertambah dan akan malu jika tidak melakukan kegiatan seperti apa yang di contohkan kedua orang tuanya.

Informan memberikan teladan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya, beribadah tepat waktu, pergi ke masjid, mengikuti perkumpulan-perkumpulan masjid ta'lim, sopan santun dengan siapapun, toleransi, berkata baik, jujur, dan lain-lain yang merupakan ajaran-ajaran agama Islam. Sehingga islama sebagai agama *rahmatat lill*

alamin tercermin dalam kehidupan sehari-hari dan akan akan meneladani itu semua.

Senada dengan bapak S, ibu FN, Ketua Muslimat desa Jrahi mengungkapkan bawa:

“Akidah Islam adalah kepercayaan kepada Allah SWT. Wujud dari kepercayaan tersebut berupa melaksanakan rukun Iman dan rukun Islam dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai ibu, yang tugas utama kita adalah mendidik anak, kita mempunyai kewajiban yang kita pertanggung jawabkan kepada Allah SWT., yakni keyakinan anak-anak kita. Untuk meneguhkan keyakinan anak-anak, saya memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang *iman, islam dan ihsan* yang harus dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari, saya berikan wawasan keagamaan, saya kuatkan pemahaman mereka tentang keyakinan Islam dengan menyampaikan cerita-cerita sejarah para Nabi, sejarah para wali, atau pejuang-pejuan Islam lain, sehingga dari sejarah-sejarah yang saya ceritakan tersebut dapat dia ambil pelajaran dan di aplikasikan dalam menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari. Jadi, dengan adanya cerita kisah-kisah terdahulu, saya bisa meyakinkan ketauhidan anak-anak saya dan melaksanakan iman, islam dan ihsan, karena ternyata sejarah-sejarah yang saya sampaikan itu relevan di terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Begitula cara saya mendidik akidah Islam kepada anak-anak saya. Di samping itu, sebagai tokoh masyarakat, setiap kesempatan dalam majlis ta’lim, saya selalu menghimbau kepada jama’ah untuk memberikan pemahaman contoh melaksanakan rukun iman dan Islam dalam kehidupan sehari-hari, baik dirumah maupun dalam kehidupan dimasyarakat dengan menceritakan kisah-kisah Rasul, atau sejarah-sejarah yang bisa menjadi *ibrah* untuk mnguatkan akidah tauhid anak-anak mereka.” (Wawancara, 19 Juli 2024).

Dari hasil wawancara tersebut, dapat dijelaskan bahwa untuk persepsi keluarga muslim dalam penanaman ketauhidan apada anaknya sangat memengaruhi pertumbuhan anak dalam bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Ibu FN dalam mendidik anak-anaknya tentang ketauhidan Allah Swt, disamping dengan pembiasaan berbuat baik sesuai ajaran Islam, beliau juga menyampaikan kisah-kisah/sejarah-sejarah Nabi baik yang ada dalam Al-Qur’an maupun sumber-sumber yang lain. sehingga dari kisah-kisah tersebut dapat di ambil *ibrah* (pelajaran) untuk kehidupan sehari-hari sehingga dapat mempertebal keimanan kepada Allah Swt. Allah SWT berfirman:

وَكُلًّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِ ٱلْهُدَىٰ وَٱلْحَقَّ وَمَوْعِظَةً

وَذِكْرًا لِّلْمُؤْمِنِينَ (١٢٠)

Arinya: “Semua kisah rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu (Nabi Muhammad), yaitu kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu. Di dalamnya telah diberikan kepadamu (segala) kebenaran, nasihat, dan peringatan bagi orang-orang mukmin”. (Q.S. Huud: 120).

Sedangkan, bapak ST, kepala desa Giling yang hidup diantara tiga keyakinan dalam keluarganya mengungkapkan bahwa:

“Akidah adalah sebuah keniscayaan, karena akidah merupakan kepercayaan yang telah merasuk dalam jiwa, kepercayaan ini harus dibentuk, saya adalah seorang Muslim yang hidup ditengah-tengah 3 kepercayaan dalam keluarga saya. Saya muslim, istri saya dulu non muslim, sekarang sudah muslim sejak menjadi istri saya, keluarga istri saya semua non muslim, kakak saya non muslim. Dari semua ini memang saya memang membutuhkan cara yang *ektra* untuk menanamkan akidah tauhid kepada naka-anak saya. Karena akidah tauhid anak-anak saya adalah saya penanggung jawabnya. Dalam Al-Qur’an Allah menyebut untuk menjaga dirimu dan keluargamu dari api neraka. Nah, Di antara cara mendidik kepercayaan anak-anak saya adalah dengan cara doktrinasi kepercayaan, naka saya ajarkan untuk memahami, Tuhanmu adalah Allah Swt, agamamu Islam. Sebagai umat Islam, ini yang harus kamu lakukan, kemudian saya memberikan contoh, pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari dan keteladanan yang baik kepada mereka. Saya sampaikan kepada mereka, *“ibumu dulu kristen, sejak bertemu bapak, saya yakinkan dia bahwa Tuhanku Allah yang saya anut adalah Tuhan yang sebenarnya. Kemudian ibumu percaya dan berubah agamanya menjadi muslim, mengikuti agama bapak, jadi kalianpun harus yakin, bahwa agama yang kita anut sekarang adalah agama yang benar”*. Disamping doktrinasi tersebut, saya yakinkan dengan bukti, bahwa Islam adalah agama mayoritas yang di anut di desa Giling, di kecamatan Gunungwungkal, Indonesia, bahkan dunia. Hidup diantara banyak kepercayaan memang kita harus kuat menanamkan akidah (kepercayaan kepada Allah Swt.) kepada anak-anak agar tidak terpengaruh dengan agama yang lain”. (wawancara, 22 Juli 2024).

Dari penjelasan bapak ST, kitab bisa mengetahui bahwa disamping keteladanan, pembiasaan cerita, perlu adanya doktrinasi ketauhidan Allah SWT. Sebagaimana Firman Allah Swt. yang berbunyi:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ (١) اللَّهُ الصَّمَدُ (٢) لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ (٣) وَمَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ (٤)

Artinya: “Katakanlah (Nabi Muhammad), “Dialah Allah Yang Maha Esa (1) Allah tempat meminta segala sesuatu (2) Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan (3) serta tidak ada sesuatu pun yang setara dengan-Nya.” (Q.S. Al- Ikhlas: 1-4).

Sementara itu, ibu SNJ, beliau adalah masyarakat muslim yang rumahnya berada dibelakang Wihara Sadda Giri desa Jrahi. Beliau mengungkapkan bahwa:

“Memberikan pendidikan akidah Islam kepada anak-anak kita wajib kita lakukan. Anak-anak kita wajib memahami rukun Islam, rukun iman serta melaksanakan semua ajaran-anjaraNya, menjauhi semua laranganNya yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari, saya beragama Islam secara turun temurun, jadi, penanaman akidah sudah kami lakukan sejak anak dalam kandungan, dari usia 0 hari sampai seumur hidup, kita melaksanakan akidah Islam turun temurun dari nenek moyang dan sudah tertancap dalam jiwa, jadi insyaAllah keyakinan kami sudah tidak goyah lagi, meskipun setiap hari saya, keluarga saya, dan tetangga-tetangga saya yang muslim disini, mendengar, melihat kebiasaan dan kepercayaan yang dijalankan orang Budha, bahkan kalau ada ada sosial, mereka juga membagikan makanan ke kami, tapi kami melihat itu hanya sebuah tradisi, kerukunan antar manusia, yang tidak berpengaruh terhadap kepercayaan kami. Begitupun anak-anak kami sudah terbiasa dengan itu semua. Nah, untuk pembentengi akidah anak-anak, saya lakukan pola kedisiplinan dalam beribadah, mereka saya bebaskan untuk bermain sengan siapa saja, akan tetapi jika tiba waktu sholat, tiba waktu mengaji/TPQ, mereka harus pulang untuk melaksanakan ibadah tersebut, jika mereka lalai, maka mereka akan saya cari dimana bermainnya, saya ajak pulang dan saya nasehati untuk tidak di ulang lagi perbuatan tersebut. Jadi, untuk penerapan akidah Islam dalam keluarga saya, saya lakukan pembiasaan-pembiasaan melaksanakan ajaran agama Islam, mengontrol kegiatan mereka di luar, dan juga memberikan nasehat-nasehat jika mereka melakukan kesalahan. (wawancara, 26 Juli 2024).

Dari hasil wawancara dengan ibu SNJ, kita dapat tahu bahwa untuk memberikan pengendalian pada anak, perlu adanya pengawasan dari orang tua. Metode pengawasan ini sesuai dengan firman Allah Swt. yang berbunyi:

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَا يَكُونُ مِنْ نَجْوَى ثَلَاثَةٍ إِلَّا هُوَ

رَابِعُهُمْ وَلَا خَمْسَةٍ إِلَّا هُوَ سَادِسُهُمْ وَلَا آدْنَى مِنْ ذَلِكَ وَلَا أَكْثَرَ إِلَّا هُوَ مَعَهُمْ إِنْ مَا

كَانُوا ثُمَّ يُنَبِّئُهُمْ بِمَا عَمِلُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ (٧)

Artinya: “Apakah engkau tidak memperhatikan bahwa Allah mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi? Tidak ada pembicaraan rahasia antara tiga orang, kecuali Dialah yang keempatnya dan tidak ada lima orang, kecuali Dialah yang keenamnya. Tidak kurang dari itu atau lebih banyak, kecuali Dia bersama mereka di mana pun mereka berada. Kemudian, Dia memberitakan apa yang telah mereka kerjakan kepada mereka pada hari Kiamat. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu”. (Al-Mujadalah: 7).

Sedangkan kepala Kemenag Kabupaten Pati Drs. Ahmad Saekhu, M. Pd. Pada wawancara pada tanggal 23 Agustus 2023 menyampaikan bahwa desa Giling dan desa Jrahi kecamatan Gunungwungkal dipilih menjadi kampung moderasi beragama karena desa ini merupakan desa yang berpenduduk dengan berbagai macam kepercayaan sejak dahulu. Di desa tersebut masyarakat hidup berdampingan, rukun, tidak pernah ada masalah. Mereka hidup saling membantu, tidak membedakan kepercayaan. Mereka hidup berdampingan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Dan tidak pernah memperlmasalahakan akidah mereka yang berbeda-beda.

Senada dengan Kemenag Kabupaten Pati, camat Gunungwungkal Drs. Febes Mulyono, M. Sn, M. Eng. menyampaikan bahwa akidah atau kepercayaan bukan menjadi persoalan bagi masyarakat. Beliau mencontohkan bukti konkrit kerukunan masyarakat tanpa melihat kepercayaan, misalnya di wilayah kecamatan Gunungwungkal, ada kegiatan rutin pengajian antar desa yang diselenggarakan umat muslim, pelaksanaan kegiatan ini bergantian anjang sana dari satu desa ke desa yang lain. peserta pengajian antar desa ini dari seluruh wilayah kecamatan Gunungwungkal yang jumlahnya ribuan peserta, maka dalam pelaksanaannya memerlukan persiapan yang matang dan tempat yang strategis. Pelaksanaan kegiatan ini

diserahkan kepada pemerintah desa masing-masing. Dalam rapat rembug kegiatan, rapat dipimpin oleh kepala desa Jrahi yang beragama Kristen. Dari hasil rapat, tempat pelaksanaan di lokasi wisata Giri Malang Jrahi (GMJ). Pemilik lokasi GMJ beragama Kristen, untuk menyukseskan acara tersebut, semua masyarakat baik muslim maupun non muslim bantu membantu mendirikan tenda, menyediakan makanan, dan lain-lain.

Dari kegiatan tersebut, camat Gunungwungkal menyimpulkan bahwa agama/kepercayaan bukan lagi menjadi permasalahan di tengah-tengah masyarakat yang beragam. Mereka melihat agama/kepercayaan sudah tidak lagi sebagai perbedaan, mereka sudah bisa membedakan antara keyakinan dan amaliyah sosial. Bahkan desa jrahi di nobatkan sebagai desa wisata Pancasila.

4.2.2 Praktik Penanaman Pendidikan Akidah Islam dalam Keluarga Muslim di desa Giling dan Desa Jrahi Kecamatan Gunungwungkal Kabupaten Pati

Kampung moderasi agama desa Giling dan desa Jrahi kecamatan Gunungwungkal merupakan wilayah yang penduduknya menganut agama yang berbeda-beda, yaitu Islam sebagai agama mayoritas, disusul dengan Kristen, Budha, Katolik dan aliran kepercayaan Sapto Dharmo. Meskipun masyarakat menganut agama yang berbeda-beda, akan tetapi mereka bisa hidup secara berdampingan dengan baik, rukun, damai, saling bantu membantu tanpa mencampur adukkan ajaran agama mereka. Mereka sudah kuat dengan akidah/kepercayaan mereka masing-masing. Bukti pendidikan penanaman akidah/kepercayaan tersebut peneliti peroleh dari dokumentasi foto kegiatan mengaji di rumah, di Taman Pendidikan al-Qur'an, sekolah minggu dan kegiatan social lainnya serta hasil wawancara dengan masyarakat muslim dan tokoh agama setempat.

Dari hasil penelitian tersebut, peneliti akan memaparkan bukti penanaman akidah Islam dalam keluarga muslim di desa Giling dan desa Jrahi kecamatan Gunungwungkal Kabupaten Pati.

Ibu SR, Warga Muslim desa Giling menuturkan bahwa untuk menamamkan akidah Islam kepada keluarganya dengan cara pembiasaan melaksanakan amaliyah agama Islam setiap hari. Dari bangun tidur, sholat shubuh, pembiasaan di rumah amaliyah Islam, dilanjut sekolah formal, pulang di waktu dhuhur, istirahat sebentar berlanjut sekolah TPQ, setelah sekolah TPQ, mereka beistirahat sebentar, selanjutnya mengaji pada guru ngaji masing-masing, Ketika waktu magrib tiba, mereka shoat berjamaah di masjid.mushala/shalat berjamaah dengan keluarga, setelah itu mereka kembali ke keluarga masing-masing.

Dari kebiasaan itu, keimanan anak akan kuat tertancap dalam jiwa. Di TPQ mereka di ajarkan rukun islam rukun iman dan amaliyah agama Islam yang mereka ajarkan setiap hari. Hal ini sesuai dengan Firman Allah Swt. yang berbunyi:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ
ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ (٣٠)

Artinya: “Maka, hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam sesuai) fitrah (dari) Allah yang telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah (tersebut). Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”. (Ar-Rum: 30)

Berdasarkan penuturan bapak S, perangkat desa Giling memang mayoritas agama Islam. Akan tetapi masyarakat tidak menafikan keberadaan agama lain, mereka hidup saling tolong menolong dalam kehidupan social bermasyarakat. Misalnya Ketika ada salah satu warga yang meninggal dunia, semua warga dari agaman apapun akan melayat, memberikan penghormatan terakhir. Jika yang meninggal beragama Islam, orang-orang yang beragama Islam akan ikut mendo'akan (tahlil)

selama 7 hari di rumah orang tersebut, dan untuk warga yang non muslim akan ikut menghormati dengan berkumpul di halaman rumah orang tersebut. Jika orang yang meninggal non muslim, maka tetangga yang muslim akan datang “*ikut njagong*” setelah prosesi doa yang di panjatkan sesama agamanya selesai.

Begitu juga ketika ada undangan *kondangan* (selamatan). Jika yang punya hajat muslim, maka orang-orang non muslim yang di undang akan datang dan duduk di halaman rumah, dan sebaliknya, jika yang punya hajat non muslim, orang-orang muslim akan duduk di luar rumah, dan yang didalam rumah adalah pemimpin agama beserta warga yang seagama melaksanakan prosesi agamanya.

Orang-orang non muslim juga sangat menghargai agama Islam dalam hal *halal haram*. Dalam hal bantu membantu makanan, jika non muslim punya *hajat (kondangan) peringatan 3-7-40-100 dan seterusnya* yang proses pelaksanaannya menyembelih hewan kambing, pelaksanaan tersebut juga mereka percaya sebagai prosesi kejawan yang dijalankan, untuk hewan yang disembelih, mereka meminta bantuan orang Islam untuk menyembelih, agar dagingnya halal dan orang-orang Islam boleh mengkonsumsinya.

Jika mereka ingin membantu tetangganya/kegiatan orang Islam, mereka menyerahkan dalam bentuk masih hidup. Hal ini peneliti saksikan sendiri pada kegiatan organisasi pelajar IPNU IPPNU ranting desa Jrahi. Kegiatan yang dilaksanakan para pelajar tersebut berupa perlombaan *mewarnai* yang di ikuti oleh semua anak TK dari berbagai agama di desa Jrahi. Untuk menyukkseskan acara tersebut, banyak warga yang mensupport dan membantu kegiatan tersebut, baik dari warga muslim maupun non-muslim. Peneliti melihat ada warga Kristen yang membantu dengan menyerahkan seekor ayam jantan kepada panitia dalam keadaan hidup. Tujuannya agar penyembelihannya benar dan halal dimakan oleh mereka.

Begitu juga ketika ada umat lain yang merayakan agamanya, orang-orang muslim membantu makanan atau hal-hal lain demi

menyukseskan acara tersebut, jika umat muslim di undang dalam acara non muslim, misalnya perayaan natal, orang muslim datang sebagai bentuk penghormatan antar masyarakat.

4.2.3 Implementasi Penanaman Pendidikan Akidah Islam dalam Keluarga Muslim di desa Giling dan Desa Jrahi Kecamatan Gunungwungkal Kabupaten Pati.

Jika dicermati lebih rinci, Islam tidak hanya menanamkan doktrin tentang rukun iman dan rukun islam, tetapi juga mengikutkan dalil-dalil aqli maupun naqli yang logis dan masuk akal. Islam sangat menjunjung tinggi potensi fitrah manusia berupa akal, yang bukti-bukti ke-esa-an Allah SWT., mempercayai keberadaan dan kekuasaannya, kesemuanya bisa dibuktikan dengan akal manusia. Implikasi dari penganalisaan melalui akal inilah yang pada akhirnya dapat membawa manusia menuju kebenaran. Kebenaran yang dibawa oleh akal, akan berdampak pada tertanamnya keyakinan yang mutlak dan tanpa syarat terhadap doktrin-doktrin agama, baik berupa doktrin keimanan maupun doktrin berupa perintah menjalankan kewajiban sebagai seorang muslim.

Tertanamnya akidah atau keyakinan dalam hati seorang muslim akan berdampak pada bentuk cerminan sikap dan kesadaran menjalankan perintahnya. Dengan demikian, implementasi penghambaan kepada Allah SWT. dalam bentuk ibadah murni sebagai bentuk pengabdian kepada Allah SWT., tanpa adanya unsur paksaan oleh aturan yang harus dijalankan. Jadi, bentuk penghambaan seorang muslim dijalankan dengan penuh kesadaran dan penghayatan bentuk cinta kasih kepada Allah SWT.

Penulis menambah informan bapak W, beliau adalah perangkat desa Jrahi yang rumahnya berada dibelakang Wihara Sadda Giri Desa Jrahi Kecamatan Gunungwungkal, yang kesehariannya melihat dan mendengar kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan umat Budha di

Wihara tersebut. Ketika penulis menanyakan bagaimana menanamkan pendidikan akidah kepada anak-anak beliau, beliau menjawab:

“Sebagai seorang muslim yang hidup ditengah-tengah keyakinan yang beragam, saya yakinkan dan saya memberika pemahaman tentang Islam kepada anak-anak saya, saya kenalkan akidah Islam dan saya ajak mereka beribadah setiap hari, disiplin menjalankannya. Hal tersebut juga bagian dari upaya membentengi akidah anak-anak mereka agar tidak terpengaruh ajaran agama yang lain. disiplin menjalani ibadah di rumah, mengaji TPQ. Dengan cara membiasaan dan pemaham tersebut, kami yakin akidah anak-anak kami kuat melekat di dalam hati.” (wawancara, 6 Agustus 2024).

Dalam hal metode, atau cara para orag tua menanamkan akidah Islam kepada anak-anaknya, antara satu keluarga muslim dengan keluarga muslim lainnya hamper sama. Para orang tua juga memperhatikan perkembangan usia dan tingkah laku mereka. Apakah ada kekhawatiran dari para orang tua muslim terhadap akidah Islam anak-anaknya?

Ibu SNJ, ibu 2 anak yang rumahnya ada di belakang wihara Sadda Giri menyampaikan kekhawatiran akan adanya multi agama di lingkungannya. Kekawatirannya bukan kepada akidah yang berubah, tapi lebih kepada amaliahnya. Misalnya Ketika waktu sholat tiba, anak-anaknya masih bermain di luar dengan anak-anak yang bukan seagama. Dari hal ini maka pengawasan orang tua sangat diperlukan. Orang tua harus disiplin menanamkan pembiasaan beribadatan *mahdhah*, memberikan nasehat, dan jika diperlukan memarahi jika mereka lalai melakukan kewajibannya, dalam rangka mendisiplinkan anak, cerita tentang syurga dan neraka juga diperlukan.

Dalam kaitannya dengan materi keakidahan yang di ajarkan oleh keluarga muslim di desa Giling dan desa Jrahi Kecamatan Gunungwungkal agar mapu mendoktrin kepada anak-anak mereka, mampu mengimani 6 rukun iman dan 5 rukun islam, para keluarga muslim menggunakan metode sebagai berikut:

1. Keteladanan

Islam telah memberikan contoh kepada kita semua sebagai figure untuk diteladani, yaitu baginda Nabi Muhammad SAW. Nabi Muhammad telah memberikan contoh bagaimana mendidik anak. Maka wajib bagi para orang tua juga meneladani baginda Nabi Muhammad SAW dalam mendidik anak-anaknya.

Salah satu suri tauladan anak adalah orang tuanya. Orang tua merupakan figure sentral bagi anak-anaknya. Dari bangun tidur sampai tidur lagi, anak akan melihat orang tuanya, mulai dari mimik wajah, cara bicara, cara makan, cara mengambil keputusan, cara beribadah, cara mengimani Tuhan dan lain sebagainya yang semuanya menyimpan informasi yang akan diserap dan sebagai sumber belajar bagi anak.

Secara psikologis, seorang anak cenderung meneladani orang tuanya karena adanya dorongan naluriah untuk meniru. Agama dan kualitas akidah seorang anak sangat bergantung orang terdekat, yakni orang tuanya. Kepribadian anak akan terbentuk dan terpola dari teladan yang mereka tiru sejak awal kehidupannya. Sehingga akidah seorang anak akan terpancar dari akidah kedua orang tuanya. Islam telah memberikan contoh sebuah kisah dalam Al-Qur'an, sosok orang tua bernama Lukman Al hakim yang mengajarkan akidah kepada anak-anaknya. Metode keteladanan ini merupakan salah satu cara yang efektif dalam pendidikan Islam.

2. Pembiasaan

Pembiasaan adalah proses untuk membuat orang menjadi biasa. Jika dikaitkan dengan metode pendidikan Islam maka metode pembiasaan merupakan cara yang dapat digunakan untuk membiasakan anak berpikir, bersikap dan berperilaku sesuai dengan ajaran agama Islam. Metode ini sangat efektif untuk anak-anak, karena daya rekam dan ingatan anak yang masih kuat sehingga pendidikan penanaman nilai moral, terutama keakidahan ke dalam jiwanya sangat efektif untuk

dilakukan. Potensi dasar yang dimiliki anak serta adanya potensi lingkungan untuk membentuk dan mengembangkan potensi dasar tersebut melalui pembiasaan-pembiasaan agar potensi dasar anak menuju kepada tujuan pendidikan Islam, hal ini tentunya memerlukan proses serta waktu yang panjang.

Begitu pula dalam pendidikan akidah dalam keluarga dapat dilakukan dengan pembiasaan atau latihan-latihan agar nilai-nilai keakidahan tertanam dalam diri anak. Meskipun tidak dapat dipungkiri pendidikan akidah sangat membutuhkan dan berkaitan erat dengan materi-materi pendidikan lain seperti akhlak, fiqih, dan sebagainya.

Akidah anak akan tumbuh melalui Latihan-latihan dan pembiasaan yang diterimanya. Biasanya konsepsi-konsepsi yang nyata, tentang Tuhan, malaikat, jin, surga, neraka, bentuk dan gambarannya berdasarkan informasi yang pernah ia dengar dan dilihatnya.

Di antara pembiasaan-pembiasaan yang dapat dilakukan sebagai latihan untuk menyampaikan materi-materi keakidahan dalam keluarga ialah kalimat syahadat, melaksanakan sholat, puasa, berdo'a sebelum melaksanakan aktifitas, dan lain-lain. Semua hal tersebut dapat mendukung kepada pendidikan akidah, sebab pada dasarnya akidahlah sebagai dasar dari seluruh amalan tersebut.

3. Cerita

Metode ini sangat tepat diterapkan pada anak usia balita sampai dewasa, karena dengan metode ini, anak akan di ajak berpikir untuk mengetahui sebab akibat dari sebuah perbuatan melalui kisah yang sudah terjadi pada masa lalu, sehingga anak bisa mengambil pelajaran dari semua kejadian.

Metode bercerita adalah salah satu metode pendidikan dalam Al-Qur'an. Metode ini dapat ditemukan dalam QS. Huud ayat 120, yang menceritakan kisah Rasul-rasul terdahulu dan umatnya.

Metode kisah memiliki beberapa fungsi, di antaranya: Menanamkan nilai-nilai ajaran Islam, Menyampaikan nasehat tanpa terkesan menggurui, Membangkitkan potensi kekuatan yang terpendam.

4. Nasehat

Seluruh metode pendidikan akidah dalam keluarga yang penyusun jelaskan, semuanya saling berkaitan dan saling mendukung. Sehingga dalam mendidik keakidahan anak tidak hanya menggunakan satu metode saja, namun harus menggunakan metode-metode yang lain, seperti metode kalimat akidah; metode keteladanan; metode pembiasaan, dan sekarang metode nasehat. Metode-metode inipun, seperti yang sudah penyusun sampaikan membutuhkan materi-materi lain di luar materi keakidahan.

Salah satu potensi yang ada di dalam jiwa manusia adalah potensi untuk dapat dipengaruhi dengan suara yang didengar atau sengaja diperdengarkan, Potensi ini tidak sama dalam diri seseorang, serta tidak tetap, Sehingga untuk dapat terpengaruh, suara yang didengar atau diperdengarkan haruslah diulang terus menerus. Permanen atau tidak pengaruh yang dihasilkan tergantung kepada intensitas dan banyaknya pengulangan suara yang dilakukan. Nasehat yang dapat melekat dalam diri anak jika diulang secara terus menerus. Namun nasehat saja tidaklah cukup ia harus didukung Oleh keteladanan yang baik dari orang yang memberi nasehat. Jika orang tua mampu menjadi teladan maka nasehat yang ia sampaikan akan sangat berpengaruh terhadap jiwa anak.

Nasehat merupakan aspek dari teori-teori yang disampaikan orang tua kepada anak. Metode ini memiliki peran sebagai sarana untuk menjelaskan tentang semua hakekat. Termasuk dalam menyampaikan dan menjelaskan materi-materi pendidikan akidah dalam keluarga. Sehingga orang tua dituntut memiliki kemampuan bahasa yang baik

agar anak dapat menangkap dan memahami semua penjelasan yang disampaikannya.

Nasehat ini harus dimulai juga sejak anak masih kecil, selain sebagai sarana pendidikan akidah juga sebagai dorongan dan motivasi anak untuk belajar berbicara. Kemampuan bahasa anak akan diiringi Oleh kemampuan otaknya juga. Maksudnya ketika ia mendengarkan sebuah nasehat ia akan merekam setiap kosa kata yang ia dengar dalam memorinya, serta akalnya juga mencoba memahami setiap kosa kata sampai kalimat yang ia dengar. Oleh karena itu bahasa yang digunakan orang tua haruslah sederhana dan jelas.

Nasehat dapat diberikan di setiap waktu jika ada kesempatan. Nasehat dapat juga berbentuk cerita, atau dialog untuk anak yang sudah bisa berbicara. Orang tua harus menerangkan tentang kalimat akidah, tentang adanya Allah serta bukti kauniahnya.

Dalam memberikan nasehat orang tua janganlah bersifat otoriter terhadap pembicaraan, anak harus benar-benar dilibatkan dalam berbicara. Berilah anak kesempatan untuk berbicara, bahkan tanggapannya atau ada sesuatu yang ia tanyakan. Metode ini jangan dibuat kaku oleh orang tua, jika anak bertanya atau memberikan tanggapan tidak sesuai dengan materi yang dijelaskan orang tua harus berbesar hati, jangan sampai melihatkan wajah kekecewaan. Bahkan sebaliknya, orang tua harus memberikan penghargaan terhadap apapun respon dan reaksi yang diberikan anaknya terhadap nasehat-nasehatnya. Agar anak merasa enak dan nyaman dalam belajar.

5. Pengawasan

Secara universal prinsip-prinsip Islam mengajarkan kepada orang tua untuk selalu mengawasi dan mengontrol anak-anaknya. Hal ini dilandaskan pada nash Al Quran dalam surat At-Tahrim ayat 6 yang berbunyi:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُلُوبًا أَنفُسَكُم وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ

شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ (التحریم: ٦)

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan” (At-Tahrim: 6)

Fungsi seorang pendidik harus mampu melindungi diri, keluarga dan anak-anaknya dari ancaman api neraka. Fungsi tersebut dapat dilaksanakan dengan baik jika pendidik melakukan tiga hal yakni memerintahkan, mencegah dan mengawasi. Bukan anak-anaknya saja yang ia awasi tetapi juga dirinya agar tidak melakukan kesalahan yang menyebabkan dirinya terancam api neraka. Bagaimana ia melindungi keluarganya dari api neraka jika ia tidak mampu menjaga dirinya sendiri.

Maksud dari pengawasan ialah orang tua memberikan teguran jika anaknya melakukan kesalahan atau perbuatan yang dapat mengarahkannya kepada pengingkaran keakidahan. Pengawasan juga bermakna bahwa orang tua siap memberikan bantuan jika anak memerlukan penjelasan serta bantuan untuk memahami dan melatih dirinya dengan kebiasaan-kebiasaan yang diajarkan kepadanya.

Metode ini dipakai orang tua untuk anak tanpa ada batasan usia. Metode-metode yang telah dijelaskan di atas harus berangsur, yakni bertahap sesuai dengan usia anak, dan materi yang akan disampaikan. Faktor lain yang penting ialah bahwa semua metode tersebut saling terkait dan saling membantu, dan pendidikan akidah juga sebagai sebuah proses. Oleh sebab itu hasil dari pendidikan akidah dalam keluarga tidak dapat dilihat langsung hasilnya. Namun berkembang

secara terus menerus sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan anak.

Pendidikan akidah dalam keluarga harus dilakukan secara terus menerus dan tidak terputus. Para orang tua tidak boleh putus asa dan menyerah, apalagi sampai menghentikan pendidikan ini. Jika berhenti maka proses pun akan berhenti. Artinya, orang tua harus memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi atas pendidikan akidah anak. Rasa tanggung jawab akan menjadi motor penggerak untuk memperhatikan dan memikirkan secara konsisten dan terus menerus.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan oleh peneliti terhadap Implementasi Pendidikan Akidah Islam dalam Keluarga Muslim (Studi Kasus di Kampung Moderasi Beragama Kecamatan Gunungwungkal Kabupaten Pati), peneliti menyimpulkan sebagai berikut:

1. Persepsi keluarga muslim terhadap pendidikan akidah Islam dalam keluarga mutlak harus diterapkan sejak dini. Karena akidah/keyakinan dapat mempengaruhi seseorang dalam bersikap. Pendidikan akidah Islam sebagai upaya untuk memberikan pemahaman dan kepada seseorang untuk mempercayai ketauhidan Allah SWT. Pendidikan akidah Islam merupakan landasan utama seorang muslim. Identitas seseorang bisa ditentukan oleh keyakinan yang benar. Akidah bisa digambarkan sebagai sebuah pondasi. Jika kuat pondasi sebuah bangunan, maka kuatlah bangunan tersebut. Kekuatan akidah seseorang tercermin dalam keyakinan dan keteguhan hati sampai akhir hayat yang terucap secara lisan dan di aplikasikan dalam gerak fisik dengan pemahaman tauhid, iman, Islam, hal-hal yang bersifat ghaib, kenabian, takdir, berita-berita atau kisah-kisah yang telah terjadi pada masa lalu maupun yang akan datang.
2. Implementasi nilai akidah Islam dalam keluarga Muslim pada kampung moderasi beragama di desa Giling dan desa Jrahi Kecamatan Gunungwungkal merupakan gambaran dari nilai akidah Islam yang tertanam dalam jiwa. Proses penanaman keyakinan akan adanya Tuhan, Allah Swt, mengimani semua rukun iman dan rukun Islam, melaksanakan semua perintah-perintahNya dan menjauhi semua laranganNya dilakukan masyarakat muslim sejak kecil. Keluarga muslim mengenalkan Allah Swt. sejak kecil. Mereka mendidik mendidik akidah anak-anak mereka pengenalan Allah Swt. dengan disesuaikan umur mereka melalui beberapa metode, yaitu doktrinasi tauhid, keteladanan, pembiasaan, nasehat, cerita dan pengawasan. Praktik penanaman akidah Islam dalam keluarga muslim

tercermin dalam kehidupan sehari-hari, mereka bisa membedakan antara keyakinan dan kegiatan sosial. Mereka tetap teguh dalam keyakinan tauhidnya serta melaksanakan ajaran-ajaran agama. Tidak ada yang terpengaruh keyakinan atau mencampur adukkan keyakinan, walaupun masalah percintaan lawan jenis. Walaupun demikian, mereka tetap membina kerukunan antar sesama. Kegiatan sosial yang dilakukan keluarga muslim di masyarakat merupakan wujud dari ajaran agama Islam sesuai tuntunan Al-Qur'an dan Al Hadis, bahwa Islam adalah agama *rah matal lill alamin*.

5.2 Implikasi

Orang tua merupakan *top up figure* dalam keluarga yang berperan sebagai orang yang memberi nafkah sekaligus mendidik anak-anaknya. Oleh karena itu, beberapa hal yang harus ada dalam diri orang tua muslim adalah mampu menjadi teladan bagi anak-anaknya serta memiliki wawasan yang luas tentang keislaman dan kehidupan sosial. Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, maka peneliti merekomendasikan beberapa implikasi yang mungkin timbul dari penelitian ini, yaitu:

1. Peningkatan kesadaran doktrinasi akidah Islam.

Dari hasil penelitian ini, peneliti melihat semakin bertambahnya kesadaran orang tua untuk menyekolahkan anak-anaknya sejak dini melalui Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ). Dari pendidikan TPQ tersebut dapat membantu para orang tua untuk menambah keyakinan anak-anak akan agama yang diyakinkan orang tua mereka dan harus diyakininya. Hal tersebut berakibat pada lebih ringannya orang tua dalam mendidik akidah anak-anaknya, diantaranya tinggal menguatkan akidah anak melalui pembiasaan peribadatan di rumah masing-masing. Disamping itu juga muncul kesadaran anak untuk belajar agama secara menyeluruh dengan sekolah di madrasah atau pondok pesantren.

2. Penelitian lanjutan

Setelah hasil penelitian ini peneliti sampaikan, peneliti mendorong adanya penelitian lanjutan tentang implementasi pendidikan akidah Islam di

kampung moderasi agama yang desa lain. hal ini sangat penting untuk memahami strategi-strategi yang muncul demi peningkatan efektifitas penanaman pendidikan akidah Islam pada masyarakat muslim. Hal ini sangat di butuhkan karena mnegingat negara kita terdiri dari berbagai macam suku, agama dan Bahasa.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa penelitian yang peneliti lakukan ini masih banyak kekurangan diantaranya:

1. Generalisasi terbatas

Penelitian ini dilakukan di lokasi tertentu, sehingga generalisasi hasil masyarakat luas juga terbatas. Faktor-faktor unik dari lokasi atau kelompok/masyarakat tersebut mungkin akan berbeda pada lokasi atau kelompok/masyarakat di luar desa Giling dan desa Jrahi kecamatan Gunungwungkal. Sehingga implementasi pendidikan akidah Islam pada keluarga muslim juga berbeda.

2. Variasi dalam pemahaman yang berbeda

Implementasi pendidikan akidah Islam dalam keluarga muslim, bisa menggunakan metode yang berbeda-beda. Metode keluarga muslim yang satu mungkin berbeda dengan keluarga muslim lainnya. Penelitian ini tidak mencakup seluruh penduduk keluarga muslim yang ada di desa Giling dan Desa Jrahi Kecamatan Gunungwungkal kabupaten Pati, akan tetapi wawancara dari penelitian ini mengambil sample dari beberapa keluarga yang akhirnya peneliti generalisir menjadi sebuah kesimpulan.

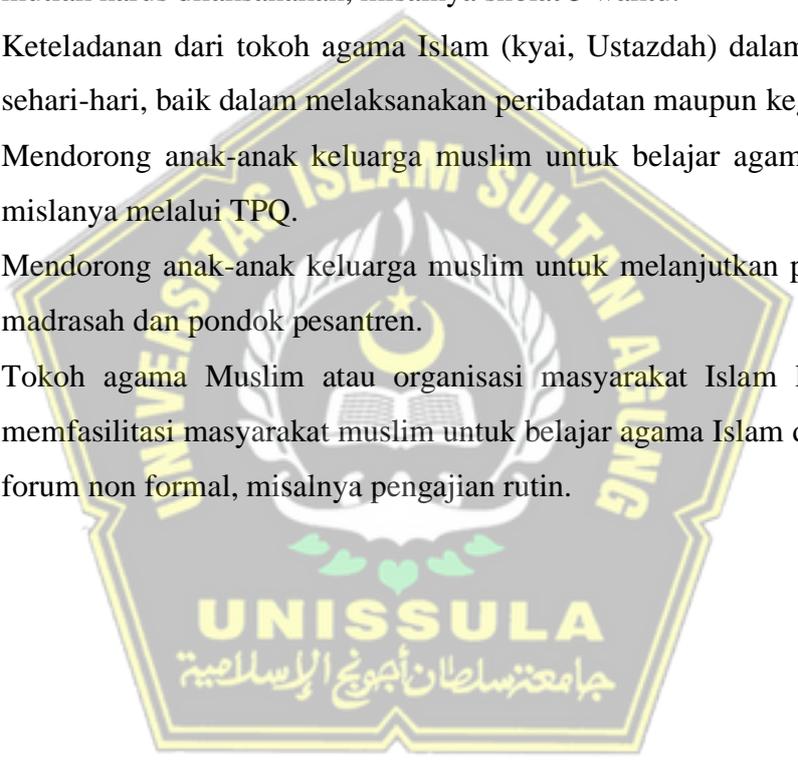
3. Faktor budaya dan kostekstual

Keterbatasan penelitian terkait dengan budaya menjadi salah satu kebdala penelitian. Setiap desa mempunyai tradisi dan budaya, *beda desa mawa cara* begitulah warga setempat menyebutnya, artinya mereka mempunyai ciri khas dan budaya lokal tersendiri yang tidak bisa di samakan dengan desa lainnya.

5.4 Saran

Perdasarkan pembahasan dan hasil penelitian, maka peneliti merekomendasikan hal-hal sebagai berikut:

1. Orang tua Muslim harus berusaha lebih memahami agamanya agar bisa memberikan pendidikan agama dengan baik kepada anak-anak mereka.
2. Pentingnya doktrinasi agama sejak dini dari orang tua Muslim kepada anak-anak mereka.
3. Ketedalan melaksanakan peribadatan *mahdhoh* dari orang tua muslim mutlak harus dilaksanakan, misalnya shalat 5 waktu.
4. Keteladanan dari tokoh agama Islam (kyai, Ustazdah) dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam melaksanakan peribadatan maupun kegiatan social.
5. Mendorong anak-anak keluarga muslim untuk belajar agama sejak dini, misalnya melalui TPQ.
6. Mendorong anak-anak keluarga muslim untuk melanjutkan pendidikan di madrasah dan pondok pesantren.
7. Tokoh agama Muslim atau organisasi masyarakat Islam lebih banyak memfasilitasi masyarakat muslim untuk belajar agama Islam dalam forum-forum non formal, misalnya pengajian rutin.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hakim, M. Nipan. (2000). *Anak sholeh Dambaan Keluarga*, Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Abdul Halim Soebahar. (2002). *Wawasan Baru Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir. (2014). *Ilmu Pendidikan Islam*. Kencana Prenada Media Group.
- Abdul Rahman Abdullah. (2002). *Aktualisasi Konsep Dasar Pendidikan Islam Rekontruksi Pemikiran Tinjauan Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. 1, Yogyakarta: UII Press.
- Abdullah aly, Djamaluddin (1999). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia.
- Abdulllah, Abdurrahman Shalih. (1992). *Landasan dan Tujuan Pendidikan Menurut Al-Qur'an dan Implementasinya*, Bandung: Diponegoro.
- Ahmad Tafsir. (2000). *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. Cet. Ke-9
- Al-Atsari, A.b. (2005). Panduan Akidah Lengkap. *In Pnaduan akidah lengkap* (p. 243). Bogor: Pustaka Ibnu Katsir.
- Arikunto, Suharsini. (2006). *Prosedur Penelitian: Suatu pendekatan Praktik*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Azizy, Qodri. (2003). *Pendidikan Agama untuk mmbangun etika sosial*, semarang: CV. Aneka Ilmu,
- Demografi Desa Giling, 2024
- Demografi Desa Jrahi, 2024
- Hasbullah. (2004). *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan: Umum dan Agama Islam* Jakarta: Rajawali Press.
- Herdiansyah, H. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.

<https://an-nur.ac.id/konsep-mendidik-anak-menurut-al-quran-surat-lugman/>

<https://radarkudus.jawapos.com/pati/691807865/dua-des-a-di-pati-ditetapkan-kemenag-jadi-kampung-moderasi-beragama-mana-saja>

<https://www.nu.or.id/nasional/masa-depan-anak-tergantung-orang-tuanya-ehclG>

<https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6212968/pengertian-akidah-islam-dasar-dasar-dan-tujuannya>.

<https://news.detik.com/berita/d-5588482/pengertian-hadits-menurut-bahasa-fungsi-dan-kedudukannya>

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), online 2024

Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi Beragama*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI

M. Kholid Syerazi. (2020). *Wasyathiyah Islam: Anatomi, Narasi, dan Kontestasi Gerakan Islam*: Bekasi: alif.id.

M. Quraisy Shihab (2018). *Islam Yang Saya Anut*, Ciputat: Lentera Hati.

M. Quraih Shihab (2019). *Wasathiyah; Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*, Tangerang: P.T. Lentera Hati.

Maimun Kosim. (2019). *Moderasi Islam Indonesia*, Yogyakarta: LKiS

Maulana Musa, Ahmad Olgar (2000, *Mendidik Anak Secara Islami*, Terjemahan Supriyanto Abdullah Hidayat, Ash-Shaff, Yogyakarta.

Minarti, S. (2013). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah

Miniarti, S. (2013a). *Ilmu Pendidikan Islam : Fakta teoretis filosofis dan aplikatif normative*. PT Panca Anugerah Sakti.

Moleong, L. J (2008). *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mu'ti, Abdul. (2019). *Toleransi Yang Otentik*, Ciputat: Al-Wasat Publishing House dan Majelis Pustaka dan Informasi PP Muhammadiyah.

Muhaimin (2006), *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurangi Benang Kusut Dunia Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.

- Muhammad Anwar Al Kashmiri. (2005). *Faidhul Bari ala Shohih Bukhori*. Beirut: Darul Kutub Alamiyah.
- Muhammad Thohir, dkk. (2019), *Konsep Tawasuth, Tawazun dan Tasamuh*, (Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam Kementerian Agama.
- Muniron, d. (2010). Studi Islam di Perguruan Tinggi. In *Studi Islam di Perguruan Tinggi* (p. 45). Jember: STAIN Press.
- Muzayyin Arifin. (2003). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta, PT. Bumi Aksara.
- Nabila, (2021), Tujuan Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 873.
- Nahlawi-al, Abdurrahman. (1995). *Pendidikan Islam dirumah dan masyarakat*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Nizar, S. (2001). *Pengantar dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Nurussifa, A. (2022, November 12). Ilmu Sosbud: *Al-Qur'an dan Hadist Sebagai Dasar Pendidikan Islam*. Retrieved from Kompasiana Beyond Blogging: https://www.kompasiana.com/amaianurusshifaa4586/636fc2cd4addee5b42574782/alqur-an-dan-hadis-sebagai-dasar-pendidikan-islam?page=1&page_images=1
- Rahmani Astuti, Metode Menaklukan Jiwa Perspektif Sufistik Al-Ghazali, hal. 153, diterjemahkan dari karya Al-Ghazali, *Disciplining the Soul: Breaking the Two Desire*
- Ramayulis. (2002). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia
- _____. (2010). *Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Ropingi El Ishaq. (2021). “*Media in the Midst of Religion Moderation*”, dalam *Injct (Interdisciplinary Journal of Communication)*, Vol.6.
- Sudjarwo. (2009). MS. Dan Bosrawi, *Manajaemen Penelitian Sosial*, Bandung:CV. Mandar Maju.

- Sudjarwo, MS. Dan Bosrawi. (2009). *Manajaemen Penelitian Sosial*, Bandung:CV. Mandar Maju.
- Sugiyono, (2018). *Metode Penelitian Kombinasi*, Bandung: Alfabeta.
- _____, (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta
- Sukardi, (2007). *Metodologi Peelitian Pendidika: Kompetensi dan Praktiknya*, Jakarta: Buki Aksara.
- Sukmadinata, N. S. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- _____. (2011). *Landasan Psikologis Proses Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Syerazi, M. Kholid. (2020). *Wasyathiyah Islam: Anatomi, Narasi, dan Kontestasi Gerakan Islam*, Bekasi: alif.id.
- Tim Dosen Agama Islam. (1995). Pendidikan Agama Islam Untuk Mahasiswa. In *Pendidikan Agama Islam Untuk Mahassiswa (p. 170)*. Malang: IKIP Malang
- Umar al-Faruq, Dwi Noviani (2021) “*Pendidikan Moderasi Beragama Sebagai Perisai Radikalisme di Dunia Pendidikan*”, (Jurnal Taujih), Vpl.14.
- Yunus, Arhanuddin Salim, (2020) “*Eksistensi Moderasi Islam dalam Kurikulum Pembelajaran PAI di SMA*”, al-Tadzkiyyah 9, no. 2.
- Zaim Zaim, M. (2019). *Tujuan Pendidikan Perspektif Al-Qur'an Dan Hadist (Isu dan Strategi Pengembangan Pendidikan Islam)*. Muslim Haritage, 4(2).